

Mata Luka Sengkon Karta

Kumpulan Puisi Esai

Pengantar

Agus R. Sarjono

Peri Sandi Huizche
Beni Setia
Saifur Rohman

Ilustrasi

Tisna Sanjaya

JurnalSajak

MATA LUKA SENGKON KARTA

Kumpulan Puisi Esai
PEMENANG LOMBA PUISI ESAI 2012

Peri Sandi Huizche

Beni Setia

Saifur Rohman

JurnalSajak

MATA LUKA SENGKON KARTA

Kumpulan Puisi Esai
Juara Lomba Puisi Esai 2012
©Jurnal Sajak

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All right reserved.

Editor dan Pengantar
Agus R. Sarjono

Ilustrasi
Tisna Sanjaya

Disain Sampul & Reka Letak
Andi Espe

Cetakan ke-1, Januari 2013
136 hlm. 13 x 18,5 cm

ISBN 978-602-17438-0-5

Diterbitkan pertama kali oleh
PT JURNAL SAJAK INDONESIA
Jl. Bhineka Permai Blok T No. 6 Mekarsari, Depok, Indonesia
Telp/Faks. 021-8721244
Email: jurnal.sajak@email.com

MATA LUKA SENGKON KARTA

Daftar Isi

Pengantar: Menggali Ingatan Reformasi dengan Puisi (Esai) Agus R. Sarjono	5
Mata Luka Sengkon Karta Peri Sandi Huizhce	29
Interegnum Beni Setia	87
Syair 1001 Indonesia Saifur Rohman	109
Biodata Penulis	137

Menggali Ingatan Reformasi dengan Puisi

Agus R. Sarjono

Reformasi adalah kata sakti pembawa harapan yang dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya berubah menjadi kata basi pembawa kegalauan. Kini kata ini sudah jarang menghias bibir para pejabat dan politisi digantikan kata-kata yang lebih trendi seperti *stake holder*, *character building*, *pilkada*, *implementasi*, *koruptif*, *partisipatif emansipatoris*, dan sejenisnya. Di sebagian masyarakat, khususnya kaum jelata, kata reformasi membuat mereka merinding karena berkonotasi dengan korupsi, kenaikan harga bahan pokok, antri minyak tanah, debat kusir politisi, curhat pejabat, serta jalanan yang dihiasi oleh lobang-lobang dan foto-foto calon bupati, wali kota, gubernur, dan orang partai yang senyum-senyum tanpa alasan yang jelas. Dengan kata reformasi yang telah menjadi kata yang menggalaikan hati, maka masuk akal jika tak ada lagi yang tertarik untuk mendiskusikan apakah reformasi itu gagal atau berhasil. Namun, jika hasil utama refor-

masi adalah keyakinan masyarakat –lepas dari benar atau tidaknya— bahwa masa Orde Baru lebih baik dari sekarang, maka ini adalah malapetaka. Jika hasil utama reformasi adalah seriusnya pertunjukan bukti bahwa para aktivis penentang Orde Baru saat mereka sendiri berkuasa justru mengeruk lebih banyak dan lebih mata gelap harta negara, pada siapa rakyat bangsa ini harus mengadakan dukalara?

Tiga puisi esai yang menjadi juara “Lomba Menulis Puisi Esai” yang diadakan *Jurnal Sajak* kiranya dapat dijadikan wahana untuk menggali ingatan kita mengapa kita dulu dengan penuh semangat melakukan reformasi. Maafkan saya kalau dalam tulisan ini masih memakai kata reformasi, kata menjemukan yang cenderung dihindari oleh seluruh kalangan masyarakat Indonesia masa kini dengan alasan yang berbeda-beda itu. Masyarakat kecil menghindarinya karena kata ini mengingatkan mereka akan sejumlah kehilangan dan kekecewaan. Kelas menengah baru dan para politisi menghindarinya karena enggan mengaitkan kekayaan dan jabatan yang mereka dapatkan sekarang ini dengan *raison d’etre* reformasi dan segala tuntutan tanggungjawabnya yang memungkinkan mereka mendapat jalan mulus lancar cepat ke kemakmuran jauh meninggalkan rakyat yang mereka pimpin atau mereka wakili.

Pemenang pertama lomba adalah Peri Sandi Huizche. Dengan puisi esainya “Mata Luka Sengkon Karta”, ia menggali kasus hukum yang sempat menghebohkan di masa Orde Baru. Di tengah masyarakat Indonesia yang mudah lupa, agak mengherankan ada puisi yang mengangkat tema lama Sengkon Karta. Rupanya, bentuk puisi esai yang diperkenalkan Denny JA¹ itu memberi semacam demokratisasi pada peri kepuisian Indonesia sehingga keragaman tema pun lebar terbuka dan kasus lama Sengkon Karta bisa muncul ke tengah kita untuk angkat bicara.

Dengan hidup, kisah dan masalah Sengkon Karta dihadirkan Peri Sandi Huizche ke tengah kita: Apa yang terjadi, bagaimana kejadiannya, mengapa, dan sebagainya. Ia mencoba menghadirkan peristiwa kegagalan penegakan hukum pada kasus Sengkon Karta tersebut dengan berbagai cara, di antaranya menggunakan orang pertama dengan berganti-ganti sudut pandang: Sengkon, Karta, Perampok yang sebenarnya, selain sang narator sendiri. Pengelolaan diksinya pun beragam: meratap, mengaduh, menghentak, meradang, bahkan menga-

¹ Mengenai puisi esai, lihat Denny JA. 2012. *Atas Nama Cinta*. Jakarta: Rene Books. Lihat juga Agus R. Sarjono, “Puisi Esai: Suatu Kemungkinan Sebuah Tantangan”, *Jurnal Sajak* edisi 3, 2012.

muk. Ragam komunikasinya pun bermacam-macam: ragam bahasa hukum dan perundang-undangan, ragam petani, ragam koran, ragam berita radio, dan lain-lain.

Kisah dibesut dengan gaya yang lazim dalam pertunjukan tradisi:

*inilah maskumambang yang melayang
menyelinap ke dasar sanubari.*

Lalu tokoh pun memperkenalkan diri,

*aku seorang petani bojongsari
menghidupi mimpi
dari padi yang ditanam sendiri*

*kesederhanaan panutan hidup
dapat untung
dilipat dan ditabung.*

Sementara Karta memperkenalkan diri seperti ini:

*aku karta pemilik tanah kurang lebih 6000 meter
tubuh tinggi besar
berkumis tipis
garis wajah tegas*

*apalah artinya tanah
jika tak mampu lagi mengolah
modal itulah intinya*

*tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang
uang cuma ada di kantong para cukong.*

Dari pengenalan kedua tokoh itu segera tergambar bahwa keduanya adalah petani sederhana dengan pandangan hidup yang kurang lebih juga sederhana. Karta punya tanah luas, tapi tak punya modal untuk mengolahnya. Tanpa mengenal sosok Sengkon maupun Karta, gambaran dari penulis sudah cukup menyoroti, baik sosok fisiknya, latar sosial, dan pandangan hidupnya. Saat kisah dimulai, pembaca mendapat bekal awal untuk mengenali Sengkon maupun Karta. Pengenalan pembaca atas kasus Sengkon dan Karta serta kehadiran catatan kaki yang memperjelas data faktual kasus Sengkon dan Karta makin memperjelas dan menggaris-bawahi signifikansi penokohan kedua tokoh utama ini. Bersama jalannya cerita, kasus demi kasus, deraan demi deraan, penggambaran tokoh pun makin lengkap terbentuk:

*akulah sengkon yang sakit
berusaha mengenang setiap luka
di dada
di punggung
di kaki
di batuk
yang berlapis tuberkulosis*

hingga akhirnya narator menggambarkan sosok Sengkon sebagai berikut:

*bagai pohon yang meranggas
daun-daun jatuh tertiuip angin
pohon tua digerogoti rayap*

*tuhan tak datang di kehidupannya
malaikat pencatat kebaikan
kemana kau ngeloyornya?*

Demikian pula dengan Karta. Situasi di kantor polisi dimanfaatkan pula untuk menambah goresan sosok Karta.

tak... tek... tak... tek....

suara mesin tik

bagai jarum

menusuk-nusuk kulit

“nama?”

“karta, pak”

“pekerjaan?”

“petani, pak”

“no KTP?”

terdiam lama karena aku tak punya

“jawab, goblok!”

aku akan menjawab

namun pentungan lebih cepat mendarat

di rahang, dag!

aku kolep

kepala di atas meja

*dalam ruangan yang disesaki asap rokok
lampu alakadarnya
menguraikan asal-muasal peristiwa
tak lancar mulut mengurai kata
jari kaki diinjak kursi.*

Penulis cukup trampil mengolah dramatik kisah seolah kasus ini dipentaskan kepada pembaca, dan pembaca diajak menyaksikan drama Sengkon Karta di panggung kesadaran mereka. Narator, warga desa, polisi, wartawan, berita radio, dan suara jaksa di persidangan—untuk menyebut beberapa—dimanfaatkan dengan baik untuk membangun keutuhan penokohan dan jalannya peristiwa serta membulatkan bangunan persoalan. Rongga-rongga yang terbuka diisi dengan catatan kaki sebagai pilar faktawi. Catatan kaki pun kadang—nampaknya tidak disadari—berfungsi sebagai ujaran di luar cerita tapi memperkuat cerita yang dalam drama ditandai dengan “*ke samping*”.

Kisah Sengkon Karta jadinya muncul dengan jalinan peristiwa dan konflik yang dirajut dari berbagai suara dan suasana, seperti suara jaksa di persidangan, misalnya:

*“izinkan saya meluruskan persidangan, pak hakim
apa yang dikatakan oleh saudara sengkon tidak
mengacu pada B.A.P yang ada di tangan saya ini*

*dan pada laporan ratusan warga bojongsari sendiri
artinya bahwa kedua tersangka sudah terbukti
bersalah. dalam B.A.P dinyatakan
sengkon dan karta berselisih dengan sulaiman
dan sengkon berkata jika aku membunuh....*

Akibatnya, “puluhan warga menyerang para ter-
dakwa/tersulut jaksa”. Beberapa penanda Orde Baru
juga dimanfaatkan untuk memperkuat latar dan cerita.

*tooooootttt tooottttttoooooottt tororottttttttttttooooo
varia nusantara... varia nusantara...*

*berita utama datang dari bekasi
para pendengar yang setia
pengadilan negeri bekasi telah memutuskan
dua belas tahun penjara kepada sengkon
dan tujuh tahun kepada karta
atas kasus pembunuhan
dan perampokan yang telah diperbuatnya*

*berbahagialah karena keadilan telah ditegakan
di negara yang berasaskan
pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia
butir kelima dari pancasila
begitulah reporter yunus
dari pengadilan negeri bekasi
melaporkan*

*tooooootttt tooottttttoooooottt tororottttttttttttooooo
varia nusantara....*

*berita kedua
menyoal indeks harga konsumen
harga perunit di pasar gede*

*harga beras naik
harga gula pasir turun
harga garam bata tetap
minyak kelapa naik
ikan asin naik
sabun cuci turun
minyak tanah naik
tottotototrrrrrrroootototratororoototototooo.*

Perkenalan tokoh perampok Gunel Siih dilakukan dengan memanfaatkan teknik penceritaan teater tradisi, sekaligus menguarkan latar tatar Sunda:

*saipi angin, napak sancang, nerobos bumi
celah kecil jalan, jari jadi kunci,
yang gelap terang, yang terang terlihat hilang*

*badan anti golok, senjata tajam tak mempan
tubuh kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil*

lalu kita bayangkan tokoh bersangkutan muncul dan memperkenalkan dirinya sendiri:

*kakekku jawara menjelma singa
menolong yang lemah, merampok yang serakah
orang kaya tak mau melihat kebawah
harus diganyang sampai sirna.*

Secara umum, puisi esai Peri Sandi Huizche ditulis dengan memikat dan penuh warna. Meski begitu, ada beberapa catatan patut dikemukakan di sini. Dari bangunan puisi esai secara keseluruhan nampak Peri Sandi Huizche bekerja keras dalam mencari bahan dan melakukan riset bagi penulisan puisi esai ini. Sayang sejumlah keterangan dalam catatan kaki bertopang pada informasi internet, beberapa dari wikipedia, dan bahkan blog-blog. Wikipedia dan blog sangat berguna sebagai informasi awal, namun ada baiknya Peri Sandi Huizche melengkapinya dengan acuan yang lebih kokoh seperti arsip pengadilan, ensiklopedia dan kamus, misalnya. Mengingat waktu lomba dan peliknya masalah serta bahan, kekurangan di bidang referensi di bagian catatan kaki bisa kita fahami. Bagi generasi yang mengalami kisah ini, bahkan catatan kaki pada batin pembaca akan ikut melengkapi.

Yang agak mengganggu pada puisi esai Peri Sandi Huizche adalah digunakannya hurup kecil pada nyaris seluruh “Mata Luka Sengkon Karta” ini. Biasanya pelanggaran kaidah berbahasa semacam ini disebabkan oleh dua hal: *pertama*, kemalasan dan/atau ketidakmampuan penulis untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; *kedua*, kegenitan. Mengingat penulisnya masih muda usia, kecenderungan untuk

genit boleh jadi ada. Mungkin kemalasan juga. Apalagi jika diingat cukup banyak penyair Indonesia yang usianya tidak muda pun kadang masih gemar bergenit-genit dengan hal-hal *trivial* semacam ini. Bersama tambahnya usia, kedewasaan, dan ketelitian, saya harap masalah semacam ini sudah dapat diatasi dan ditinggalkan.

Puisi esai “Mata Luka Sengkon Karta” jelas merupakan hasil kerja keras, Bukan urusan mudah menghidupkan kembali kasus lama dengan memikat. Peri Sandi Huizche telah berupaya dan menunjukkan hasil yang patut dipuji. Tidak mudah memang menulis puisi kritik sosial. Salah satunya karena ada godaan besar pada penyairnya untuk tampil sebagai “sang jagoan bijaksana” yang menyimpulkan dan memberi khotbah pada pembaca. Untunglah —meski dengan susah payah— Peri berhasil menghindarkan diri dari godaan untuk berkhotbah² atau menjadi jagoan pemilik kebenaran.

Juara Kedua dimenangkan oleh Beni Setia, seorang sastrawan kawakan yang berpengalaman menulis puisi, cerpen, maupun esai. Menulis puisi esai adalah pengalaman baru bagi sastrawan ini. Tidaklah mengheran-

² Untuk urusan khotbah dalam kaitannya dengan puisi buruk, lihat tulisan Agus R. Sarjono, “Musuh-musuh Puisi: Beberapa Renungan tentang Penciptaan Puisi”, *Jurnal Sajak*, Nomor 2, 2012.

kan jika dia bermain dengan hati-hati. Keliaran yang kerap tampil pada puisi maupun cerpennya tidak banyak muncul dalam puisi esainya ini. Berbeda dengan Peri Sandi Huizche yang berlari *sprint* untuk medan mara-thon tanpa peduli akan kehabisan nafas atau tidak, Beni Setia yang berpengalaman, sejak *start* sudah berjaga-jaga menghemat nafasnya. Puisi esainya dibuka dengan kalem:

*ada kabar berhembus, seperti
bangkai kadal dalam semak,
menguar oleh silir angin lewat
dari hamparan sawah terlantar.*

Dari sana pelan-pelan ia membangun kisah berlatar sejarah lokal, tentang Raden Ngabei Lor dari Palang Mejayan yang harus bersikap di tengah situasi kekosongan kekuasaan alias *interegnum*, yang menjadi judul puisi esainya ini. Raden Ngabei Lor pun menjalani laku yang digambarkan sebagai berikut:

*sese kali, daun, ranting, serta buah jatuh di
hulu, si menghilir itu bagaikan mengincar
rerongga mulut. sama persis dengan apa
yang dikatakan ayahnya, “akan ada rejeki!”*

*detik jadi menit. siang menjelma petang
sedang malam menggenapkan hari, lalu*

*berubah jadi bulan sehingga hitungan bulat
menjejak pada besaran: hari keempat puluh*

*saat terjaga setengah terlelap dan terlelap
dalam sekuatnya bersjaga, berada antara
tertidur dan bermimpi: seorang lelaki tua
dengan janggut serta rambut putih datang.*

Dengan diksi yang apik, tanpa metafor atau perlambangan yang meledak-ledak, Beni Setia membangun cerita tahap demi tahap secara lurus, nyaris tanpa lanturan yang tak berarti. Pengembangan cerita dibangun dengan halus dan konflik pun tidak dibuat tajam. Kisah pun ditutup dengan keluh tertahan semacam ini:

*kini tertinggal hanya arak-arakan bersih
desa, cuma pamong takut dilorot yang
tidak berkenan menyelenggarakan ritual
—tahun demi tahun semua mengendap jadi.*

Secara halus “Interegnum” menyoal masalah kekosongan kekuasaan, dan bersama itu —lewat kisah rakyat dan sejarah lokal tentang masa yang silam— membuka berbagai kemungkinan tafsir yang mengarah pada berbagai masalah yang dihadapi Indonesia saat ini: otonomi daerah, pilkada, intrik politik, pagebluk sosial-politik, lemah —bahkan kosong—nya otoritas kuasa negara, dan sebagainya.

Dengan mengatur nafas secara hati-hati, Beni Setia berhasil membawa kisahnya sampai garis *finish* dengan stamina yang terjaga. Dalam kasus ini, kehati-hatian Beni Setia yang menjadi kelebihan puisi esainya, sekaligus bisa menjadi kelemahannya. Sebagai pelari, ia pelari marathon yang stabil lintasan demi lintasan, sampai ke garis *finish*. Jika diibaratkan sepak bola, Beni Setia memilih sepak bola bertahan: mengatur permainan sedemikian rupa dengan membagi bola secara merata ke semua lini lapangan dan hanya menyerang jika ada kesempatan, namun rapat dan tidak ada peluang kebobolan.

Jam terbang dan pengalamannya ini membawa Beni Setia sebagai juara andai saja tidak ada Peri Sandi Huizche, anak muda nekat yang berlari *sprint* sepanjang lintasan marathon. Pelari *sprint* yang nekat ini memang kadang terjatuh, kadang menabrak pembatas lintasan, tapi *toh* bangun lagi sambil terus berlari *sprint* sepuh tenaga hingga ke garis *finish* tanpa kehabisan energi. Bahkan, sesampainya di finish, bukannya istirahat, ia malah masih sempat-sempatnya naik ke atas kursi dan bergaya di depan penonton. Jika diibaratkan sepak bola, Peri Sandi Huizche memilih sepak bola menyerang dengan gaya *total football*, bahkan kiper pun kadang ikut menyerang seperti aksi *El Loco* René Higuita dari Columbia. Gawang lawan terus-menerus dihujani tendangan,

sementara gawang sendiri tidak kurang-kurang diserbu lawan. Gaya semacam ini lebih atraktif meski beresiko kebobolan. Beberapa kali gawang Peri Sandi Huizche kebobolan, tapi jumlah gol yang dihasilkan lebih banyak dari kebobolannya dan kemenangan pun diraih olehnya.

Saifur Rahman di arena marathon tidak berlari marathon seperti Beni Setia maupun berlari *sprint* seperti Peri Sandi Huizche. Dia berlari untuk senang-senang karena yang dilakukannya adalah plesetan atas marathon, alias membuat parodi. Jika diibaratkan sepak bola, Saifur Rahman tidak memilih bertahan maupun menyerang, ia memilih sepak bola persahabatan dan senang-senang —memakai kostum klub ternama, memakai gaya rambut pemain ternama, dan membuat parodi atasnya. Selama penonton tertawa-tawa dan terhibur, berapapun skornya tidak penting lagi.

Gertakan awalnya memang bernada serius:

*Ada tikus mati
di depan rumah kami pagi tadi
Koruptor memamah biak tak mati-mati
Di negeri ini.*

Namun, setelah itu kisah pun diberikan secara resmi kepada juru cerita untuk memulai dan menuturkannya.

Beginilah kisah yang diungkapkan si juru cerita:

*Kenalkan, Gayus panggilanku.
Gayus Halomoan Partahanan Tambunan,
demikian KTP-ku
Di Jakarta 9 Mei 1979 data kelahiranku
Seorang aparat negara jati diriku*

*Mengemban sumpah setia PNS Golongan IIIA
Menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945
Merahasiakan segala sesuatu
yang menurut sifatnya
Atau menurut perintah harus dirahasiakan
oleh saya.
Jabatan terhitung
mulai tahun 2001-2010 lamanya.*

*Tak kenal lelah di bagian perpajakan yang tenang.
Kantor memberiku banyak peluang
Kendati remunerasi sudah datang menjelang
segala tugas kutunaikan dengan dada lapang
Supaya semua senang dan pendapatanku
tidak berkurang.
Suatu ketika ada orang berdasi datang
Kusambut dengan senyuman
pada sebuah kursi panjang
Dia menawariku sejumlah uang.*

Sampai di sini, kiranya sudah jelas bagi pembaca apa sajiannya. Dengan menghadirkan sang juru kisah, maka Saifur Rahman melakukan upaya fiksionalisasi atas tokoh

faktual³. Bagian mana yang faktual dan mana yang fiksi pun mungkin tidak penting lagi bagi pembaca, meski penulisnya menyertakan catatan kaki untuk menjaga ketuhanan demarkasi antara fakta dan fiksi dalam kisah ini.

Yang menarik pada puisi esai ini adalah pilihan Saifur Rahman untuk mengambil sudut pandang orang pertama (akuan). Dengan pilihan ini, maka tema korupsi digarap dengan gaya parodi sambil memanfaatkan ironi-ironi. Jika Saifur Rahman mengambil tokoh aku yang memandang dan membicarakan Gayus, maka puisi esainya dengan mudah dapat tergelincir menjadi hojatan dan serangan-serangan klise dengan memposisikan si aku penyerang sebagai orang baik dan bermoral. Sementara dengan justru mengambil tokoh koruptor sebagai aku pencerita, dia dapat bercerita apa saja karena pembaca pada dasarnya sudah mengetahui posisi sang aku. Kita mendengarkan pengakuannya:

*Tapi lihatlah pada 17 Agustus 2012
Aku mendapatkan remisi dengan jelas
Dari Kementerian Hukum dan HAM
yang tampak begitu ikhlas
Empat bulan adalah waktu yang cerdas.*

³ Untuk fiksionalisasi atas fakta dan faktualisasi atas fiksi, lihat Jamal D. Rahman, “Fiksionalisasi Fakta: Masalah Teoritis Puisi Esai”, pengantar buku puisi esai Ahmad Gaus. 2012. *Kutunggu Kamu di Cisdane*. Jakarta: Komodo Books

*Pengamat tidak setuju
karena iri akan keberuntunganku.
Ini kecerdasan, kau harus tahu.*

Lihat juga kesantaian sang tokoh cerita:

*Sebentar, izinkanlah aku duduk nyaman
sebelum kau rekam*

*Jadi jelasnya begini: Episode tentang aku ada dua
Episode satu terdiri atas dua gugusan cerita
Pertama, vonis bebas terhadap aku
sebagai cerita pertama.
Cerita kedua, di balik bingkai cerita besar itu,
ternyata ada lain cerita
tentang penyuapan hakim yang doyan harta
tentang kebebasanku
setelah duduk di kursi terdakwa.*

Untuk menggarisbawahi situasi yang dialami sang tokoh cerita, dihadirkan perbandingan dengan kasus yang sama di negeri berbeda dan dengan itu pembaca dipersilahkan melakukan perbandingan sendiri:

*Ini kisah lain negeri: Ada kisah orang kaya
Bernard L Madoff namanya
Pertengahan November 2010 Pemerintah Amerika
Melelang tiga kali harta bendanya.*

*Dia dijatuhi vonis 150 tahun
Dia terbukti sebagai pelaku
skandal dana investasi yang menahun*

*sebesar 150 juta dolar Amerika
diemban secara beruntun.
Pada 2008, aparat akhirnya menahan
menjelang akhir tahun*

*Kehidupannya yang mewah berubah
Tidak ada lagi rumah megah
Hanya ada jeruji hitam dan penjaga yang pongah
Kekayaan tidak bisa membantu
setelah dikumpulkan dengan susah-payah*

*Andaikata Madoff hidup di Indonesia seperti aku
mungkin alur hidupnya tidak semalang itu.*

*Kalau saja dia hidup di Indonesia
kekayaannya akan bermahadiraja
Kegiatan “membagi-bagi uang” adalah hal biasa
Mulai dari pengacara, polisi, hakim, dan jaksa.*

...

*Kalau disandingkan dengan Madoff,
kekayaanku tidaklah sebanding
Namun itu tak membuatku bergeming
Sebab kini kemewahan Madoff telah berpaling
Dia hidup di tempat yang salah, itu yang penting.*

Madoff dan Gayus melakukan hal yang sama, namun nasibnya berbeda. Kesimpulannya: Madoff hidup di tempat yang salah dan Gayus hidup di tempat yang benar. Maka, meski kekayaan Madoff jauh melampaui kekayaan Gayus, dia menjalani hidup yang malang,

sementara Gayus bisa hidup senang. Bukan tindak korupsi yang salah, melainkan negara tempat korupsi itu dilakukan lah yang tidak tepat. Kesimpulan dari kisah parodi semacam ini memang terkadang ngeri: tidak semua negeri uangnya boleh dicuri, tidak semua negeri boleh diperlakukan sembarangan dan dirugikan seenaknya. Hanya negeri-negeri tertentu yang uang dan hartanya boleh dicuri. Hanya negeri-negeri tertentu yang boleh diperlakukan sembarangan dan dirugikan seenaknya. Indonesia adalah salah satunya.

Ketiga puisi esai yang memenangi Juara pertama sampai juara ketiga ini, meski bertolak dari kisah di masa yang berbeda —sebelum Indonesia, era Orde Baru, dan era reformasi sekarang ini— pada dasarnya berbicara pada publik di zaman sekarang ini, yakni di zaman —maafkan penggunaan kata ini— reformasi. Peri Sandi Huizche dan Beni Setia menggali ingatan silam untuk dibandingkan dengan masa kini. Perbandingan itu tidak begitu sulit karena Saifur Rahman justru mengangkat salah satu fenomena utama masa kini. Kegagalan penerapan hukum pada kasus Sengkon Karta mengakibatkan dirugikannya Sengkon, Karta, dan anggota keluarganya. Kasus ini diratapi penulisnya. Sementara kasus kegagalan hukum yang ditulis dengan riang oleh Saifur Rahman —kegagalan hukum masa kini— mengakibat-

kan kerugian bagi masyarakat banyak. Hadir dalam buku yang sama, “Mata Luka Sengkon Karta” dan “Syair 1001 Indonesia” seperti membangun paradoks dan ironinya sendiri.

Ketiga puisi esai dalam buku ini membawa kita mengarungi cerita dan fakta yang sudah kita lupakan, sedang dalam proses untuk kita lupakan, atau sedang siap-siap untuk kita lupakan. Sialnya —atau untungnya, tergantung dari sudut mana kita memandang— sastra selalu bersikeras untuk melawan lupa.⁴ Dengan kurang ajar ketiga puisi esai ini menghalang-halangi kita untuk (me)lupa(kan) kasus-kasus menyebalkan tersebut. Padahal kita sudah susah payah ikut arus *gangnam style*, getol menongkrongi berita perkawinan dan perceraian selebriti lengkap dengan tetek bengeknya, menjadi anggota penggila *boy band* atau *girl band* negeri tetangga, ikut geng motor berseragam, dan macam-macam kegiatan sejenis supaya bisa segera lupa dengan segala urusan hina dina bernegara agar dalam setiap upacara dengan tegap kita bisa menyanyi “Indonesia Raya”.

⁴ Pernyataan Milan Kundera dalam *The Book of Laughter and Forgetting* bahwa “Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa.”

Mata Luka Sengkon Karta

Puisi Esai

Peri Sandi Huizhce

MATA LUKA SENGKON KARTA



ti bre Sapay 2012

Mata Luka Sengkon Karta¹

Serupa Maskumambang²

pupuh mengantarkan wejangan hidup
kecapi dalam suara sunyi menyendiri

pupuh dan kecapi membalut nyeri
menyatu dalam suara genting

manusia memiliki akal dan budi
didampingi kodrat hewani
mencapai jalan ilahi

¹ Hampir semua negara mengenal kasus-kasus yang dianggap kasus *miscarriage of justice*. Menurut Clive Walker, kegagalan penegakan keadilan (*miscarriage of justice*) dalam sistem peradilan pidana terjadi apabila: “...suspect or defendants or convicts are treated by the State in breach if their rights, whether because of, first, deficient processes or, second, the laws which are applied to them or, third, because there is no factual justification for the applied treatment of punishment; fourth, whenever suspects or defendants or convicts are treated adversely by the State to a disproportionate wxtent in comparison with the need to protect rights of others. Or fifth, whenever the rights of other are not effectively or proportionately protected or vindicated by State action against wrongdoers ir sixth, by state law itself” (<http://www.leeds.ac.uk/law/hamlyn/> 15 Februari 2005). Lebih lanjut Walker menjelaskan bahwa keenam kategori yang menyebabkan terjadinya kegagalan penegakan keadilan ini dapat

inilah maskumambang yang melayang
menyelinap ke dasar sanubari
menembus dunia fana
dan abadi

terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka
menganga akibat ulah manusia

manusia yang menjalankan cerita
tuhan yang menentukan akhirnya

menimbulkan kegagalan yang tidak bersifat langsung (*indirect miscarriage*) yang mempengaruhi komunitas masyarakat secara keseluruhan. Suatu penghukuman yang lahir dari ketidakjujuran atau rekayasa akan menggugat legitimasi negara yang berbasis pada nilai dan sistem peradilan pidana yang seharusnya menghormati hak-hak individu. Kegagalan penegakan keadilan akan menimbulkan bahaya bagi integritas moral proses pidana dan dapat merusak kepercayaan masyarakat akan penegakan hukum.

Di Indonesia, kita mengenal kasus Sengkon-Karta. Kasus ini sangat istimewa karena sebelumnya dalam perkara pidana tidak dikenal upaya hukum luar biasa “Peninjauan Kembali” oleh Mahkamah Agung. Perkara Sengkon-Karta menyebabkan perubahan mendasar dalam sistem hukum formal Indonesia, dimana pada tahun 1985 dalam UU Mahkamah Agung diperkenalkan lembaga “Peninjauan Kembali” sebagai upaya hukum luar biasa terhadap putusan peradilan yang telah *inkracht* dan wajib dijalankan oleh Mahkamah Agung. Padahal, sebelumnya “Peninjauan Kembali” tidak diatur baik dalam HIR maupun dalam KUHAP.

- ² *Pupuh* (bahasa Sunda: *Pepeuh*) adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Maskumambang, menggambarkan kenelangsasan, sedih dibarengi hati yang kesal. <http://achmad.web.id/2008/10/belajar-17-pupuh-ki-sunda/http://id.wikipedia.org/wiki/Pupuh>.

Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang

aku seorang petani bojongsari
menghidupi mimpi
dari padi yang ditanam sendiri

kesederhanaan panutan hidup
dapat untung
dilipat dan ditabung

1974 tanah air yang kucinta
berumur dua puluh sembilan tahun
waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara

lambang garuda
dasarnya pancasila
undang-undang empat lima
merajut banyak peristiwa

peralihan kepemimpinan yang mendesak
bung karno diganti pak harto
dengan dalih keamanan negara³

³ Peristiwa G-30-S pada tahun 1965 memakan korban terbunuhnya 6/7 Jenderal Angkatan Darat, dan satu perwira pertama. Peristiwa inilah yang kemudian memicu para Jenderal Angkatan Darat untuk mendesak Soekarno agar memberi wewenang khusus pada Soeharto. Wewenang khusus lewat Supersemar pun kemudian diberikan oleh Soekarno. Soeharto lalu membubarkan PKI. Surat Perintah Sebelas Maret adalah fondasi awal kekuasaan Soeharto dan Orde Baru. <http://philosophyangkringan.wordpress.com/2011/12/12/tap-mprs-no-xxv1966-dan-supersemar-dilihat-dari-sudut-pandang-filsafat-analitik/>.

pembantaian enam jenderal satu perwira
enam jam dalam satu malam
mati di lubang tak berguna
tak ada dalam perang mahabarata
bahkan di sejarah dunia
hanya di sejarah indonesia

pemusnahan golongan kiri
PKI wajib mati

pemimpin otoriter
REPELITA
rencana pembangunan lima tahun
bisa jadi
rencana pembantaian lima tahun

di tahun-tahun berikutnya
kudapati penembak misterius
tak ada salah apalagi benar
tak ada hukum negara

pembantaian dimana mana
diburu sampai got
dor di mulut
dor di kepala
diikat tali
dikafani karung

penguasa punya tahta
yang tidak ada
bisa diada-ada

banyak orang jadi rampok
pencopet, penipu, penjudi
pesugihan, pelihara tuyul, ngepet
saling bunuh
atas dasar kebutuhan untuk makan
mencari suaka di tanah sendiri⁴

kemana pemerintah?
sibuk membangun

pemerintah dan rakyat
seperti air dan api
saling memusnahkan meski berdampingan
berdampak bagi petani!

1971 benih mulai dikomersialkan⁵
pupuk dan obat hama harganya tak sembarang

⁴ Kendaraan melintasi papan reklame yang bertuliskan “Mencari Suaka di Tanah Sendiri” oleh gerakan Act Move di Jln. Setiabudhi, Kota Bandung, Minggu (14/10/2012). Tulisan tersebut dibuat oleh kelompok yang menilai bahwa perlindungan di Indonesia sulit saat ini, hanya bisa diperoleh oleh kalangan ekonomi atas. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/207342>.

⁵ Sadjad, Sjamsoe’oed dan C. Suwarno, Faizan-Hadi, *Setia Tiga Dekade Berindustri Benih di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

iruan ulu-ulu dengan dalih perbaikan irigasi
teknologi ikut-ikutan membebani
kesulitan benih bagus

apalah daya uangpun tak ada
padi jadi rusak
panen gagal
hama berkeliaran seenaknya

bagi keluarga kami
inilah musim paceklik
mencekik

akulah sengkong yang sakit
berusaha mengenang setiap luka
di dada, di punggung, di kaki
di batuk yang berlapis tuberkulosis⁶

⁶ Tuberkulosis atau TB (dulu TBC) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini paling sering menyerang paru-paru walaupun pada sepertiga kasus menyerang organ tubuh lain dan ditularkan orang ke orang. Ini salah satu penyakit tertua yang menyerang manusia. Jika diterapi dengan benar, tuberkulosis praktis dapat disembuhkan. Tanpa terapi, tuberkulosis akan mengakibatkan kematian dalam 5 tahun pertama pada lebih dari setengah kasus. Tahun 1992 WHO mencanangkan TB sebagai *Global Emergency*. Laporan WHO tahun 2004 menyatakan bahwa ada 8,8 juta kasus baru TB pada tahun 2002. Sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi kuman tuberkulosis. Menurut WHO, jumlah terbesar kasus ini terjadi di Asia Tenggara yaitu 33% dari seluruh kasus di dunia.

Introgasi Karta

tak... tek... tak... tek....

suara mesin tik

bagai jarum

menusuk-nusuk kulit

“nama?”

“karta, pak”

“pekerjaan?”

“petani, pak”

“no KTP?”

terdiam lama karena aku tak punya

“jawab, goblok!”

aku akan menjawab

namun pentungan lebih cepat mendarat

di rahang, dag!

aku kolep

kepala di atas meja

dalam ruangan yang disesaki asap rokok

lampu alakadarnya

menguraikan asal-muasal peristiwa

tak lancar mulut mengurai kata

jari kaki diinjak kursi

mata membelalak
mulut menganga
ahk!

aku karta pemilik tanah kurang lebih 6000 meter⁷
tubuh tinggi besar
berkumis tipis
garis wajah tegas

apalah artinya tanah
jika tak mampu lagi mengolah
modal itulah intinya

tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang
uang cuma ada di kantong para cukong

aku punya kantong, kantong bolong,
digigit tikus ompong
kalau aku banyak ngomong, dengan akhiran huruf ong
bibirku bisa-bisa monyong dan leherku bisa dipotong

⁷ Karta harus menemui kenyataan pahit: keluarganya kocar-kacir entah ke mana. Rumah dan tanah mereka yang seluas 6.000 meter persegi di Desa Cakung Payangan, Bekasi, telah amblas untuk membiayai perkara mereka. <http://sejarahbangsaindonesia.blogdetik.com/2012/03/20/sengkon-dan-karta-sebuah-ironi-keadilan/#more-835>.

cerita kakek-buyutku
tanah kami dikuasai oleh sinyoh-sinyoh eropa
dan para saudagar cina. tanah di urus oleh demang
dibantu juru tulis, kepala kampung
seorang amil, seorang pencalang, seorang pesuruh desa
dan seorang ulu-ulu alias si pengatur air⁸

tak berdampak
tetap saja kakek-buyutku seorang kuli
harapannya hanya cukup dapat makan
memprihatinkan

tak ada dulu
tak ada kini
nasib petani selalu tersingkir!

⁸ Bekasi, masa pemerintahan Hindia Belanda. Bekasi pada masa ini masuk ke dalam *Regentschap Meester Cornelis*, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda, dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah partikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar Cina. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau demang yang diangkat oleh residen dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). <http://www.pelitakarawang.com/2010/08/sejarah-singkat-kabupaten-bekasi.html>.

aku bukan penjahat!
aku bukan sedang menggugat
di tahun ini
bicara jujur malah ancur
membela sedikit dianggap PKI
diam tak ada jawaban
tak ada pilihan

aku menggerutu karena rindu kakek-buyutku!
keringatnya masih tersisa di tanah ini

sekarang di tanah ini diberitakan
akan jadi penyangga ibu kota
semua serempak berupaya tumbuh lebih pesat
akan ada pabrik-pabrik
jalan raya
orang-orang asing

dengan keadaanku yang serba kurang
aku akan merasakan sekarat yang berlipat
aku harus tetap hidup, menjaga mulut
pinjam uang, bayar utang
itu jawaban untuk sekarang

Uang dan Kepedihan Yang Mengombak

karta datang pada sengkong
basa-basi jembatan percakapan
pinjam uang

apa yang mesti dipinjamkan?
sengkong tak punya

lesu di wajah karta
matanya berlinang menebas percakapan
entah kemana
pada siapa

entah hasil atau tidak
kabar di kuping

pinjam pada juragan sulaiman⁹
diperlakukan kurang baik

mau dapat pinjaman
jadilah jongos yang setia
jilat pantat sampai mengkilat

⁹ Pasalnya (menurut tuduhan Jaksa Penuntut Umum), Sengkong dan Karta ingin meminjam uang pada Solaeman, tapi tak diberi. Keduanya marah besar, lalu merampok dan membunuh kedua suami-istri itu. http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UC0ef6nN_O8.

karta adalah kawan
sulaiman adalah kesabaran

kepedihan karta
layaknya ombak
ombak kecil
ombak besar
membenturi karang
keduanya berkeluarga dengan samudra

inilah hukum berpasangan
ada ombak ada karang
ada karta ada sulaiman
ada yang miskin
ada yang kaya
ciptaan tuhan atas nama keadilan

Karta Bicara Pada Langit

di tengah hamparan sawah yang kering
perasaan bergolak
kepala mendidih
amuk yang dipenjara
 “tuhan,
 sungguh ngeri hidup di negeri ini
 segala masalah datang tak menemukan jawaban

orang yang sekolah tinggi
akhir-akhir ini banyak demonstrasi¹⁰
tak menghasilkan solusi

pembantaian, perpolitikan, ekonomi
pengangguran, kejahatan meningkat

sedangkan kau, tuhan
jangan katakan kau sedang sakit
seperti anakku yang terkapar di dalam kamar
tak bisa mengangkat tangan

aku menangis
sembuhkan anakku
tolonglah”

langit perlahan pucat
angin merangkul tubuh
dingin
petir menggelegar bagai teguran
langit mengucurkan tangisnya
tenang

“et dah, kenapa hujan-hujan, kang?
ayo pulang nanti sakit”

¹⁰ Peristiwa bersejarah Tragedi Malari 1974.

aku tak menoleh, berulang kali ia berseru
lalu beranjak pergi, di kejauhan
“si karta mulai gila, ini bahaya!”
aku sempatkan melirik, ternyata dia anak kepala desa
si tukang gossip!

di jalan menuju rumah
orang-orang kampung
matanya tak berpaling
saling berbisik
entah apa, aku tak mau curiga

istriku mengkerutkan dahinya
“sudahlah, anakmu masih ada di kamar
tengoklah dia”
aku hanya bisa
membawa segelas air doa¹¹

Keluarga Golek Beureum

perhiasan dan uang
kebo sapi lenyap di kandang

¹¹ Kebiasaan yang dilakukan oleh para orangtua zaman dulu, yaitu *mengobati* orang sakit hanya dengan memberi orang minum air putih yang telah diberi *jampi-jampi*.

hasil panen dan buah-buahan di dahan hilang
banyak pencuri, rampok, begal, bajing luncat,
golek beureum

keluarga sengkong yang jawara
si pembuat tanda luka
mencipratkan cat merah di atap keluarga
cat merah perampokan
sekeluarga dapat julukan
bahkan kutukan warga

dasar tukang rampok!
darah dan keturunan rampok!
keluarga golek beureum!¹²
yang tak merampok pasti nanti mentok jadi rampok!
bukankah ada pepatah
buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya

biarkan orang berkata demikian
sengkong mantap pada keyakinan bertani

¹² *Golek beureum* sering disejajarkan dengan perampok, bajing luncat, dan ditakuti oleh semua warga. Wawancara dengan Pak Yunus, Pak Neong, dan Pak Abik yang tinggal di daerah Bojongsari, Bekasi, pada tanggal 11-12 Agustus 2012.

musim akan terus berganti
panen ya panen
pada setiap butiran padi
terdapat beras yang putih bersih
cangkang akan mengelupas
menyisakan isi

***Pembunuhan dan Perampokan
di Rumah Sulaiman***

malam berudara lembab
becek
gerimis terus menguraikan dingin
jalan semakin sunyi
malam ditelan sepi
celah perampokan menganga di tiap rumah

perampok-perampok
meloncat keatas genting
merayap bagai cicak
masuk lubang kecil
pintu terbuka
gerak-gerik yang pelan
ciri khas rampok kawakan

sulaiman tertidur
istri mendengkur

uang, perhiasan, barang-barang mewah
incaran utama

sulaiman dibangunkan
golok mengarah ke leher

istrinya berteriak
selembar kain menyumpal mulut
tangan-kaki diikat secepat kilat

sudah mendapatkan incaran
sulaiman malah melakukan kesalahan
melawan yang bukan tandingan
terbunuh dalam satu tusukan

tak mau meninggalkan saksi
sang istri mati
di tusuk belati

warga desa digegerkan
pembunuhan dan perampokan

Warga Desa dan Sumpah Dipatuk Ular

desas-desus mulut warga
berbuah cerita
menerka dan mengira
begitulah kelakuannya

sengkon dan karta jadi sasaran
karta pinjam uang tak dikabulkan
sengkon sempat kesal pada sulaiman

karta sudah dianggap gila
sengkon berdarah *golek beureum*
sangkaan kuat kepada keduanya

ditambah sengkon bersumpah di depan warga
“saya tidak membunuhnya
saya bersumpah
lebih baik dipatuk ular
saya tidak membunuhnya dengan alasan kesal”

tuduhan itu bulat
setelah sengkon benar-benar dipatuk ular

Malam Jumat Dua Satu November 1974¹³

setiap malam jum'at
yasin dilantunkan dengan hidmat
bintang-bintang berdzikir di kedipannya

¹³ Sengkon dan Karta dituduh telah merampok dan membunuh suami-istri Sulaeman bin Nasir dan Siti Haya binti Abu pada malam hari tanggal 21 November 1974 di desa Bojongsari Bekasi. http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UC0ef6nN_O8.

suara-suara binatang
melengkingkan pujian untuk tuhan

istriku masih mengenakan mukena
mengambilkan minum dari dapur
di kejauhan terdengar warga desa gaduh
“adili si keluarga rampok itu”
“ya... usir dari kampung ini”
“bakar saja rumahnya”
“betul”

di lubang bilik
ada banyak obor dan petromak menyala
teriakan tegas
“sodara sengkong, sodara sudah dikepung ABRI!
kalau mau selamat, menyerahlah!
sodara sudah tidak bisa kabur, angkat tangan!”

istriku kaget
“kok kamu, kang?”
kebingungan
“demi allah saya tidak berbuat jahat!”
masih dalam suara yang sama
“kalau sodara tidak keluar
dalam hitungan tiga
kami akan mengeluarkan
tembakan peringatan
satu, dua... ti...g....”

secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan
di pintu ratusan warga
mulai melontarkan sumpah serapah
anjing!
babi!
setan!
bagong!¹⁴
tai!
sampah!

segalanya ada di mulut warga
kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan
warga seperti serigala
ganas
bengis
tak ada rasa kasihan
dari batu sampai bambu
dari golok sampai balok
dari cerulit sampai arit
diacung-acungkan ke arahku
serempak berkata “allahu akbar!!!”
batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku

“sodara-sodara sekalian, tolong hentikan
biarkan pengadilan yang memutuskan hukuman”

¹⁴ *Bagong* (bahasa Sunda), artinya: babi hutan atau babi rusa.

aku masih diselimuti kebingungan
disambut raja seluruh badan
kepalaku ditodong senjata laras panjang
mendekati puluhan ABRI dan Polisi¹⁵

“ya... gantung saja!”

“dasar orang tak tahu diuntung!”

“sampah masyarakat!”

“bagong siah! setan alas! babi! goblok!

dulur aing paeh

gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!”¹⁶

duk! dak!

aku dikerumuni pukulan warga
ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang

¹⁵ Sejak tahun 1999, ada perubahan di kedua aparaturnya negara ini. Pada tahun 1999, Polri mulai berpisah dari ABRI. Pada 1 April 1999, ABRI berubah nama kembali menjadi TNI. Sejumlah perubahan terjadi di tubuh TNI, di antaranya perubahan nama staf sosial politik menjadi staf teritorial; penghapusan kekaryaan ABRI; pengurangan fraksi ABRI di DPR. DPRD I/II; pemutusan hubungan organisatoris dengan partai Golkar dan mengambil jarak yang sama dengan parpol lain; netralitas dalam Pemilu; serta pembubaran bakorstanas dan bakorstanasda. Tahun 2000 MPR mengeluarkan TAP No. VI/MPR/2000 tentang pemisahan TNI dan Kepolisian Negara RI yang ditindaklanjuti dengan TAP No. VII/MPR/2000 tentang peran TNI dan peran Polri. <http://www.trunity.net/infidjakarta/topics/view/67610/>

¹⁶ Bahasa Sunda, artinya: “Babi kamu! Benar-benar setan! Babi! Goblok! Sodaraku mati gara-gara kamu! Anjing! Aku benar-benar ingin membunuhmu!”

dor!

suara tembakan di langit
terdengar sayup
aku terkapar di tanah
seorang ABRI menggusurku
darah dan becek tanah bercampur di tubuh

aku dilemparkan ke atas bak mobil
kondisi diantara sadar atau tidak

selang kejadian
sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil
ada sebagian tubuh yang menindih
kuperhatikan wajah yang penuh luka itu
“karta?”
kami ditangkap¹⁷ dengan tuduhan perampokan
juga pembunuhan

¹⁷ Pasal 1 KUHAP Butir (20): Penangkapan adalah suatu tindakan penyidik berupa pengekangan sementara waktu kebebasan tersangka atau terdakwa apabila terdapat cukup bukti guna kepentingan penyidikan atau penuntutan atau peradilan dalam hal serta cara yang diatur dalam undang-undang ini. Artinya seorang dapat ditangkap apabila melanggar suatu peraturan pidana dengan ada dugaan kuat yang didasarkan atas bukti permulaan yang cukup.

B.A.P

plak!

tamparan datang bertubi-tubi

pukulan datang silih berganti¹⁸

nyeri¹⁹ adalah refleksi untuk segera mengakui

hatiku tak menyimpan dendam

melakukan pembalasan

pada sulaiman

buat apa, pak Polisi?

¹⁸ Melakukan kekerasan dalam interogasi diperbolehkan, dengan syarat tertentu, yaitu apabila: a. upaya persuasif tidak berhasil; b. hanya untuk tujuan perlindungan dan penegakan HAM secara proporsional dengan tujuan yang sah; c. diarahkan untuk memperkecil terjadinya kerusakan dan luka baik bagi petugas maupun bagi masyarakat; d. digunakan apabila diperlukan dan untuk penegakan hukum; e. penggunaan kekerasan harus sebanding dengan pelanggaran dan tujuan yang hendak dicapai; f. harus meminimalisasi kerusakan dan cedera serta memelihara kehidupan manusia; g. harus memastikan bahwa bantuan medis dan penunjangnya diberikan kepada orang-orang yang terluka atau terkena dampak pada waktu sesegera mungkin; h. harus memastikan bahwa sanak keluarga atau teman dekat yang terluka atau terkena dampak diberitahu sesegera mungkin. <http://www.scribd.com/doc/92977081/For-SK3-.Dokter-Polisi-Dalam-Interogasi>.

¹⁹ Nyeri timbul karena adanya kemampuan sistem saraf untuk mengubah berbagai stimuli mekanik, kimia, termal, elektrik menjadi potensial aksi yang dijalarkan ke sistem saraf pusat. Nyeri yang dimaksudkan dalam hal ini disebut *nyeri nosiseptif* atau *nyeri inflamasi*, yaitu nyeri yang timbul akibat adanya stimulus. <http://hidayat2.wordpress.com/2009/03/24/mekanisme-nyeri/>.

cukup bagiku
doa adalah obat mujarab supaya selamat²⁰
mendoakan kebaikan untuk membangun kerukunan
kekerasan diakhiri pembunuhan
hanya menghasilkan dendam yang berkepanjangan
bahkan bisa-bisa diturunkan pada tujuh turunan
dendam yang mengalir

selebaran kertas menghantam mukaku
nama-nama ratusan warga
cap jempol yang berisi laporan dan pengaduan²¹

kang uji, ma onah, bi ijah, mang sueb
ki suman, bi ela, mang barnas
RT kamal, RW duloh

²⁰ Dalam Al-Qur'an disebutkan, *ud'uni astajib lakum*, 'berdoalah kepadaku niscaya akan kukabulkan'. Artinya, Tuhan menghedaki makhluk-Nya untuk meminta. Manusia adalah ciptaannya yang lebih mulia dibanding binatang: ada sistem kebudayaan dan sistem sosial yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan. Pada saat seseorang menzaliminya, justru mendoakan kebaikan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau dilempari kotoran hewan oleh musuhnya.

²¹ Undang-undang yang sebelumnya mungkin berbeda dengan apa yang saya tuliskan karena kejadian Sengkon Karta tahun 1974 sebelum adanya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana Pasal 103 (1). Laporan atau pengaduan yang diajukan secara tertulis harus ditandatangani oleh pelapor atau pengadu.

dan masih banyak lagi nama-nama lain
yang kukenal
bahkan masih ada pertalian keluarga²²

aku tetap pada pembelaanku
aku tidak melakukan itu²³

aku ditelanjangi
disulut puntung rokok
kuku jari tangan dicabut tang besi
melengkinglah jeritan dari mulutku
mulut disumpal kesetan rumah

²² Katanya ada saksi bernama Nur Ali yang mendengar ada keributan di rumah Sulaeman, dan ketika didatanginya dia sempat melihat sekilas wajah Karta. Nur Ali melaporkan hal itu kepada Ustad Siradjuddin. Beberapa hari kemudian ada surat yang ditandatangani seratusan penduduk desa, termasuk lurah, kepada polisi, mengadukan Sengkon dan Karta sebagai perampok dan pembunuh Sulaeman dan isterinya, dan minta polisi segera menangkap keduanya. Hal ini diperkuat pula oleh kakak iparnya, yaitu Jatun. Menurut ceritanya, menjelang mautnya di RS Cipto Mangunkusumo, Sulaeman sempat berbisik, yang melakukan kejahatan itu adalah Sengkon dan Karta. Hal ini lantas begitu saja dipercaya, apalagi ada penduduk yang menceritakan, bahwa Sengkon memang pernah berselisih dengan Sulaeman. http://www.analisadaily.com/news/read/2011/12/18/26678/penegakan_hukum_dan_rekayasa_ii/#.UCVhlKHN_O8.

²³ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana Pasal 52. Dalam pemeriksaan pada tingkat penyidikan dan pengadilan, tersangka atau terdakwa berhak memberikan keterangan secara bebas kepada penyidik atau hakim.

kepala diceburkan di bak wc
tak bisa bernafas
terkapar di lantai
diinjak sepatu
dikencingi
bau

karta berkata

“tai kucing terpaksa kutelan
mulut bagai ulekan di atas tai
tak berdaya melakukan pembelaan
pemeriksa, menjejali tuduhan yang serupa tai”

kami tak tahu hukum
pasal-pasal
kami terima semua

tubuh memar dan bengkak
tak bisa terus-terusan menjadi tameng kebenaran
aku terpaksa menandatangani
berita acara pemeriksaan

mudah-mudahan di pengadilan bisa lebih terbuka
tak ada siksaan atau penganiyaan
kami akan bicara

Menginjakkan Kaki di Jeruji Besi

siapa yang kuat, dia berkuasa
siapa yang dekat dengan aparat
memperoleh perlakuan istimewa
itulah falsafah hidup dalam penjara

orang-orang yang melanggar hukum
bagai sampah
sebagian yang lain dimanfaatkan
bahkan kalau bisa diuangkan
penjara untuk membuat jera
nyatanya alat pencari keuntungan semata

jam makan tiba
jam keluhan narapidana
makanan yang kami makan
didatangkan dari amerika
nyatanya di sana
pakan untuk hewan serupa anjing

sengkon karta sudah terbiasa
dengan gaplek, goreng gadung,²⁴ kulit singkong

²⁴ *Gaplek*, makanan yang terbuat dari singkong yang dikeringkan kemudian dikukus. Biasanya, singkong itu terlihat hitam. *Gadung* yang bisa dimakan harus direndam selama 3-4 hari karena getahnya mengandung racun.

*jantung cau*²⁵ bahkan *bodogol*²⁶nya

kami makan

karena kami dilahirkan miskin

kami hitung setiap batang besi di kamar

kami hitung pergantian orang

menghitung perkiraan jarak dari sel ke rumah

ada kerinduan yang menjerit

pada suara pintu tertutup

ada bisikan anak-anak kami

setiap sipir ngobrol sambil main gapleh

ada berjuta-juta bintang di luar jendela kecil

berkedip

membuat keluh-kesah

yang kami goreskan

di dinding kamar, di wc,

bahkan sajadah

aku ingin terus berdoa

inilah satu-satunya senjata

mempertegas kejujuran dan kebohongan

²⁵ Bunga pisang yang keluar dari ujung batang.

²⁶ *Bodogol* (Sunda): bagian inti batang pohon pisang.

menguak keadilan dan kecurangan
merobohkan dinding tuduhan di pengadilan

kami yakin
bahwa tukang angon dan majikan
sama rata di depan tuhan

***Jodo, Pati, Bagja, Cilaka,
Kumaha Nu Kawasa***²⁷

“pak hakim yang saya hormati
izinkan sengkong melakukan pembelaan
terhadap tuduhan yang bertubi-tubi
oleh jaksa penuntut umum yang dibanggakan

kami orang miskin yakin terhadap kejujuran
bahkan itu dianjurkan di dalam agama
biarlah hamba terpengang di neraka
jika kami melenceng dari kebenaran

memang benar waktu itu kami meminjam uang
tapi kami masih sadar betul terhadap etika
terhadap keyakinan kami yang berkumandang

²⁷ Bahasa Sunda. Artinya: jodoh, mati, keberuntungan, musibah, ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa.

untuk apa kami beragama
jika kami melakukan dusta

kami malu pada leluhur
yang mengajarkan jujur
kami akan berhenti jadi manusia
jika kami keluar dari kitabnya”

hakim mengetuk palu “tolong dipersingkat”

“pak hakim, kami bukan ingin beceramah
sebab hadirin semua sudah memahaminya
ini pengaduan yang bernada keluh kesah
tolong sikapi dengan sikap pemurah

kami tidak melakukan pembunuhan
kami tidak melakukan perampokan
apa yang dituduhkan itu fitnah
tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya

biarlah luka yang terdapat di badan
kami jadikan renungan
manusia sebagai ciptaan
tak bisa lepas dari sesalahan²⁸

²⁸ Hadis: *al-insanu mahallul khatha’ wannis yan*, ‘manusia adalah tempat salah dan lupa’.

ini bukan soal sederhana
jodo, pati, bagja, cilaka
kagungan gusti
manusia hanya bisa berusaha
yang menentukan kodrat ilahi”

jaksa angkat bicara

“izinkan saya meluruskan persidangan,
pak hakim apa yang dikatakan oleh
saudara sengkong
tidak mengacu pada B.A.P yang ada
di tangan saya ini dan pada laporan
ratusan warga Bojongsari sendiri
artinya bahwa kedua tersangka
sudah terbukti bersalah.
dalam B.A.P dinyatakan sengkong dan karta
berselisih dengan Sulaiman
dan sengkong berkata jika aku membunuh,
biarkan dipatuk ular
nyatanya sengkong terpatuk ular
di sini juga dicatatkan
setelah hartanya dirampok,
korban dianiaya dan dibunuh
kalau dilihat dari kronologi kejadiannya
pasal akan bertambah karena tindak pidana

yang dilakukan oleh mereka
diikuti atau disertai atau didahului
oleh tindak pidana lain
artinya pembunuhan dalam kasus ini direncanakan”

puluhan warga menyerang para terdakwa
tersulut jaksa

baik yang bodoh
baik yang pintar
keimanan harus sama
tak boleh berbeda
kalau berbeda
mencelakakan orang di sekitarnya

sayang sekali manusia suka mengukurnya
dari harta benda
berujung malapetaka
kaukah itu, jaksa?

Hakim Djurnetty Soetrisno²⁹

disidang lagi

dituntut lagi

jaksa tetap pada tuntutan

karta berkata

“pak hakim, kami ini orang kecil

tak tahu-menahu hukum

kami sudah tak bisa berbuat apa-apa

kami pasrah, ya..sudahlah”

jaksa malah semakin tak karuan

dan hakim lebih percaya B.A.P

ketimbang memperhatikan

hati nurani yang tersakiti

hakim, jaksa, pembela, semuanya berkepala sama

menjunjung tinggi hukum yang dicipta manusia

keadilan di mata yang ditutup kain

gelap melihat terdakwa

²⁹ Sengkon dan Karta menyangkal semua tuduhan atas pembunuhan dan perampokan kepadanya di Pengadilan Negeri Bekasi, dan 3 tahun kemudian mereka tetap menyangkal tuduhan jaksa. Namun Hakim Djurnetty Soetrisno lebih mempercayai Berita Acara Perkara (BAP) kepolisian. <http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia>.

tok...tok...tok...tahun 1977³⁰

“atas pertimbangan;
terdakwa yang bernama sengkong
dihukum dua belas tahun penjara
dan karta dihukum tujuh tahun penjara”

*Varia Nusantara*³¹

tooooootttt tooooootttttooooootttt
torororoooootttttttttttooooooot
varia nusantara... varia nusantara...

berita utama datang dari bekasi
para pendengar yang setia
pengadilan negeri bekasi telah memutuskan
dua belas tahun penjara kepada sengkong
dan tujuh tahun kepada karta
atas kasus pembunuhan dan perampokan
yang telah diperbuatnya

³⁰ Oktober 1977, Sengkong divonis 12 tahun dan Karta divonis 7 tahun penjara. Putusan itu dikuatkan Pengadilan Tinggi Jawa Barat dan berkekuatan hukum tetap karena Sengkong dan Karta tidak kasasi. <http://cahpamulang.blogspot.com/2008/08/sengkong-karta-ala-ryan.html>.

³¹ Varia Nusantara, adalah sebuah produk jurnalistik radio berbentuk *news round up* yang berisi informasi ringan dan menarik (*human interest*) yang terjadi di Jakarta maupun di daerah-daerah. Acara berdurasi sekitar 10 menit ini dapat disajikan secara *live* atau dalam bentuk produksi rekaman. <http://albymoon.blogspot.com/2009/12/program-kerja.html>.

berbahagialah karena keadilan telah ditegakan
di negara yang berasaskan pada keadilan sosial
bagi seluruh rakyat indonesia
butir kelima dari pancasila
begitulah reporter yunus
dari pengadilan negeri bekasi melaporkan

totototoooooooooottt totototoooooooooottttttt
tororororottoooooooooooooo
varia nusantara....

berita kedua
menyoal indeks harga konsumen
harga per unit di pasar gede

harga beras naik
harga gula pasir turun
harga garam bata tetap
minyak kelapa naik
ikan asin naik
sabun cuci turun
minyak tanah naik
tottotototrrrrroottototrroororootototototooot

suara yang kemudian muncul
adalah himbauan pak harto
dilanjutkan oleh lagu-lagu kebangsaan
republik indonesia

***Tubuh Boleh Dipenjara tapi Lamunan
di Kepala Tetap Merdeka***

Ada Desa dan Musim Panen
desaku yang kurindukan masih terngiang
membawaku pada ingatan
tentang suasana dan kebiasaannya

desa tanjung baru yang terdiri dari tiga daerah
daerah bojong, laban sari, dan kampung baru³²
terkenal sebagai petani handal

desa yang tanahnya banyak sawah
1950-an sawah di kampung kami
masih tadah hujan,
panen hanya satu kali dalam setahun
kalau paceklik datang kami makan nasi jagung,
gaplek dan apapun
yang penting perut tak berbunyi lapar

³² Wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2012 dengan mantan Lurah Abak yang menjabat lurah pertama di desa Labansari sekitar 1984. Dia mengatakan bahwa desa Tanjung Baru terdiri dari tiga daerah, yaitu Bojong (dimekarkan dari desa Tanjungbaru jadi kelurahan Bojongsari pada tahun 1978-1979), Labansari (pecahan dari desa Bojongsari pada tahun 1984-1985) dan Tanjung Baru (sampai sekarang masih dengan nama kelurahan Tanjung Baru).

tapi kebijakan orang-orang PKI
tanah untuk rakyat³³
membuat hati si miskin senang
karena setiap tuan-tuan tanah
dibatasi kepemilikannya tidak lebih dari lima hektar
sisanya tanah dibagikan terpaksa

1964 kami dibangun irigasi
tapi tak lama 1965-1966

³³ Lahirnya UU Pokok Agraria (UUPA) Tahun 1960. UU PA diyakini menjadi cikal-bakal gerakan rakyat di Indonesia setelah merdeka. UU yang dinilai banyak pengamat sebagai UU Agraria yang paling pro rakyat ini nampaknya tidak lepas dari kontroversi. Penyebabnya, penggagas utama UU PA yang diketok palu tahun 1960 adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada saat itu PKI menjadi partai pemenang yang menjadikan UU PA sebagai tujuan untuk meraih simpati rakyat. Cita-cita PKI agar tanah untuk rakyat tercermin dalam poin “warga negara setempat (penduduk) yang berhak memiliki tanah”, nampaknya tidak disukai kelas tertentu. Meski demikian, selama lima tahun berikutnya, beberapa reformasi agraria telah dilakukan. Saat itu, penolakan kelas tertentu tidak dapat melawan kerjasama PKI dengan Soekarno. Sayangnya, sejak pergantian kekuasaan ke tangan Soeharto, peraturan dalam UU PA dipinggirkan secara sistematis. Soeharto memang tidak menghapus UU PA. Dia lebih memilih membuat UU baru yang sesuai dengan kepentingan rezim tanpa perlu memikirkan kesesuaian dengan UU sebelumnya. Dengan cara yang cerdik, rezim Soeharto memproduksi wacana tentang bahaya PKI. Semua yang berbau reformasi agraria, dan karenanya juga UU PA, dianggap produk antek-antek PKI yang berbahaya bagi bangsa. UU progresif itu pun akhirnya layu sebelum berkembang. <http://map.ugm.ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/162-aksi-jahit-mulut-di-gedung-dewan-dan-gerakan-rakyat>.

kelompok barisan tani indonesia
yang lebih dekat ke PKI, dipenjara
mati dengan lebel antek PKI
yang tak tertangkap oleh ABRI dan Polisi
memilih gantung diri³⁴
ketakutan datang menyelimuti
hari-hari seperti diawasi

pembuatan irigasi selesai
berjalan 1970³⁵
petani yang panen dua kali
dalam setahun
ketakutan pudar setelah padi-padi *numpuk di leuit*³⁶
sapocong jadi sagedeng, lima gedeng jadi sasangga,
*sepuluh sangga jadi sapadati*³⁷

³⁴ Wawancara dengan Pak Yunus, yang tinggal di Tanjung Baru Sekolah Rakyat tahun 1964.

³⁵ Wawancara dengan Pak H. Abdul Kohar, lahir pada bulan 2 tahun 1934, ketua Kelompok Petani Gandamukti untuk daerah Kabupaten Bekasi, pernah mendapatkan penghargaan di tahun 1994 sebagai peraih kelompok penghasil tani terbaik nasional.

³⁶ Bahasa Sunda, artinya: lumbung. Kini *leuit* menjadi gudang untuk penyimpanan barang-barang yang tak terpakai. Namun, di daerah Badui *leuit* masih berfungsi sebagaimana semestinya.

³⁷ Istilah para petani tatar Sunda. *Sapocong* = satu ikat padi yang baru dipotong dan masih ada batangnya; *sagedeng* = 2 pocong (tujuh kilogram); *sasangga* = lima gedeng; *sapadati* = 10 sangga.

akan ada
menjemur padi
akan ada
antrian menggiling padi
semua warga pesta
dalam suasana gembira

makan enak
tidur nyenyak
gabah menumpuk banyak
hidup senang sentosa
indahnyadesa, indahnyadunia

kami ingin mencangkul, membajak, tebar benih
tandur, melihat lilir yang keluar dengan perlahan
akan ada *gemunda*, *mapak anak*, *reneuh leutik*
gebyag, *gumendel*, *kuning ujung*
lalu padi menunduk berisi³⁸

³⁸ Istilah petani Sunda. *Tandur* = menanam padi; *lilir* = tiga hari setelah tanam, keluarnya pucuk, *gemunda* atau *nganak* = pohonnya bertambah banyak; *mapak anak* = berhenti anaknya; *reneuh leutik* = ada bunga tapi belum keluar; *culcel*, *gebyag/reuneuh beukah* = padi mulai sedikit berbuah; *gumendel* = buah padi jadi banyak; *kuning ujung* = kuning pada ujung buahnya.

ngagebah manuk
ada beubeugig sawah

ya ilahi
beri jalan untuk pulang kerumah kami

Ngajorowok Maratan Langit

Ngoceak Maratan Jagat

tubuh sengkon kurus kering
malam menggigil
siang murung panas-dingin
keluar penjara tertatih-tatih
siksaan membekas luka

sering berdoa cepat mati
keluhan yang berarti perlawanan

bagai pohon yang meranggas
daun-daun jatuh tertiup angin
pohon tua digerogeti rayap

tuhan tak datang di kehidupannya
malaikat pencatat kebaikan
kemana kau ngeloyornya?

hati yang pedih ini
ngajorowok maratan langit
*ngoceak maratan jagat*³⁹

“bismillah hirrahmannirrahim
mas menur nutup ning banyu
mas merah panutup ning rasa
rasana buahna ti pancaning tengah
asalna ti kudrat ning tullah
la illahhailallah muhammadarrosulullah
allahu akbar... allahu akbar... allahu akbar...
*ma bumi, ma langit, uing menta keadilan!”*⁴⁰

lalu bumi ini kuinjak tiga kali

“engkau yang memberikan hidup dan kehidupan
engkau juga yang memberi jalan
engkau yang memutuskan kapan datang
dan kapan harus pulang
allahu akbar... allahu akbar... allahu akbar...
ma bumi, ma langit, uing menta kaaadilan!”

³⁹ Ungkapan Sunda: “berteriak sekeras-kerasnya hingga menembus langit, menyerit sekeras-kerasnya hingga menembus ke dalam bumi”. Tafsir kalimat ini bisa saja berkembang, bergantung konteks yang mengikatnya.

⁴⁰ *Jangjawokan* adalah mantra kuno berbahasa Sunda atau Jawa, bukan untuk menyembuhkan, tapi untuk mencapai apa yang dihasratkan. Danadibrata.R.A, 2006. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama. Mantra itu didapat dari Pak Abik yang berumur 37 tahun, tinggal di desa Karang Sambung, Bekasi. Menurutnya, mantra itu untuk melancarkan semua urusan dan supaya selamat di jalan.

suasana berubah mistis
keajaiban itu datang, merindinglah bulu kuduk
dengan gemetar dan takjub

tiba-tiba di dinding kamar
terlihat jelas keluar
sengkon terbangun dari tidurnya
“sengkon, mari kita kabur!”
“jangan! kita harus membuktikan kebenaran”

sejak saat itu
aku tak mau berpaling dari kebenaran
meski harus menerima seribu kesakitan

Gunel Siih

saipi angin, napak sancang, nerobos bumi
celah kecil jalan, jari jadi kunci,
yang gelap terang, yang terang terlihat hilang

badan anti golok, senjata tajam tak mempan
tubuh kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil

kakekku jawara menjelma singa
menolong yang lemah, merampok yang serakah
orang kaya tak mau melihat ke bawah
harus diganyang sampai sirna

takabur di hadapan orang takabur
itu *sodakoh*⁴¹

membunuh jadi kebiasaan
merampok itu kerjaan
mabuk, judi, perempuan
itu kesenangan

keluar masuk penjara, aku tertawa
orang-orang memanggilku gunel siih

tak selamanya tupai lancar melompat
sekali waktu terjatuh juga
karena malam itulah aku masuk penjara

bulan ramadhan aku merampok
entah kenapa
entah bagaimana
tiba-tiba kami tertangkap

malam seribu bulan menjadi magnet
penyedot kesaktian

⁴¹ Dalam bahasa Arab, *at-takabburu 'alal mutakabbir shodaqotun*, ternyata ini bukan Hadis, melainkan ungkapan. <http://muslimtoday.net/konsultasi/sombong-kepada-orang-sombong-sedekah>.

mantra dan jampi
tak berfungsi sama sekali
hilang
sekarang tinggal menunggu waktu
supaya ilmu kanuraganku kembali

siapakah yang dibopong itu
aku tak perduli, apalagi di rutan cipinang ini
“ada orang baru, katanya tukang rampok
dan membunuh”
aku penasaran, dia pasti kenal denganku
“katakan siapa namanya!”
“kurang tahu, bang”
“makanya tanya, tolol!
diam di jakarta kok makin tolol!”
“iya, bang”
“namanya sengkong dan karta”
“karta perampok, sengkong pembunuh”
“sengkong?”

aku ingat nama itu
seperti nama saudaraku
aku kenal dengannya

tubuh tinggal kulit dan tulang
hampir tak kukenal

aku memeluknya, menyapa, menjamu, mengurut
kukabulkan apapun yang diminta oleh saudaraku
sengkon
termasuk obat-obatan
waktu yang tepat untuk berbakti kepada saudara

Nyanyian Gunel Siih

seperti es
di gelas air panas
pecah!

dalam hatiku
perampok, sulaiman?
pembunuh?
jantungku berdenyut
gemetar
aku lah pelakunya

aku keluar
menangis pedih
sekali ini aku ingin mengadu

seperti
mengunjungi kampung luka
bertemu cerita di rumah duka

assalammu'alaikum

seruan yang kulantangkan di pintu surau

serupa adzan mereka membangunkanku

basah tangis ini membangkitkan langkah

menuju sajadah

mengalunlah penyesalan dari setiap sela jari

yang kuangkatkan untuk takbir

mulutku mulai mengaji tentang wajah, tentang kaki

tentang jalan panjang yang tak berujung

akulah gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

di dalam ruku aku menyaksikan kaki

ia berjalan-jalan menuju ke entah

kutapakkan dimana pijakannya?

akulah gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

aku bersujud padamu

mengingat kembali kepalaku yang keras

mengalir lah duka panjang di sela mataku

dan nafasku nyeri

untuk apa hidupku ini?

selanjutnya aku bersaksi

telunjukku mengacung kedepan

padahal aku tak bersaksi, tak menyaksikan

aku gelap, buta pada lirik kanan dan kiri
assalammu'alaikum

ya ilahi aku tak rela dengan semua ini

Pengakuan Gunel

yang benar tapi disalahkan
aku salah tapi lolos dari hukum

“woi ABRI...woi...Polisi...

mata kalian mata picek!

sayalah pembunuh dan perampok yang sebenarnya
mereka tak akan mengakui kesalahan

karena mereka tak melakukannya,

kecuali kalian paksa dan siksa

ketololan macam apa yang dilakukan hukum

apakah tidak ada penyidikan kembali pada kasus ini

goblog benar hukum di negeri ini

coba buka kain yang menutupi mata keadilan

coba todongkan pistol dan senjata

ke kepala anak kalian

kegoblogan yang disertai ketololan

hanya akan menghasilkan pembusukan!”

dua belas tahun penjara

waktu yang sebentar

aku aman di dalamnya

waktu malam kujadikan operasi perampokan
waktu siang aku mendekam
tinggal di penjara dengan ilmu yang sempurna

Hari Pertama di Tahun yang Lama
dibebaskan⁴²

seluruh indonesia tahu
majalah ingin memuat berita kesalahan negara
semua orang berilmu datang ke rumah
rumah seperti bunga mekar
diburu tawon

tanya ini-itu
menyarankan ini-itu
padahal aku ingin damai sejahtera
tak perlu dibesar-besarkan
hanya menambah luka

keadilan bukan untuk diperdebatkan
keadilan mesti keluar dari dalam hati
untuk menghargai diri

⁴² Kasus Sengkon dan Karta menggemparkan tanah air kala itu. Albert Hasibuan, seorang anggota DPR dan pengacara, tersentuh hatinya dan mengusahakan pembebasan Sengkon dan Karta. <http://umum.kompasiana.com/2009/09/29/legenda-sengkon-karta/>.

bukan dijadikan pasal yang rumit dan berbelit-belit
hanya dimengerti oleh para ahli hukum

Mengadukan Gugatan

semua orang merongrong
uang dikedepankan sebagai gugatan
nyatanya ditolak⁴³ tak menghasilkan kemenangan

keadilan sekali lagi berujung pada uang
UUD: ujung-ujungnya duit

majalah mengupas berita salah tangkap⁴⁴
beritanya meledak seindonesia

apalah artinya berita
jika tak mengubah apa-apa

⁴³ Sementara itu, Sengkon dan Karta juga mengajukan tuntutan ganti rugi Rp 100 juta kepada lembaga peradilan yang salah memvonisnya lewat kuasa hukumnya Murtani, S.H. (tidak dibayar). MA menolak tuntutan tersebut dengan alasan Sengkon dan Karta tidak pernah mengajukan permohonan kasasi atas putusan Pengadilan Negeri Bekasi pada 1977, dan Majelis Hakim Agung, yang diketuai Olden Bidara, memang tidak memeriksa lagi materi perkara, karena syarat formal tidak terpenuhi. www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia.

⁴⁴ Majalah *Tempo*, 01 November 1980, dengan judul “Gigitan Ular buat Karta dan Sengkon”. <http://majalah.tempo.co/konten/1980/11/01/HK/53835/Gigitan-Ular-Buat-Karta—Sengkon/36/10>.

berita
hanya menguntungkan penerbitnya

Kematian dalam Bayangan

berusaha sudah
bersuara iya
gugatan takut disalahartikan!
perlawanan
resah⁴⁵

ini musim petrus⁴⁶
gerakannya sembunyi-semunyi

⁴⁵ Ketakutan manusia akan kematian ada pada kebanyakan manusia ketika setiap aspek kemelekatan ada pada dirinya. Tingkat ketakutan atau pun kekhawatiran manusia ada ketika manusia mempunyai sifat memiliki, terutama sifat memiliki yang berlebihan dan melampaui sifat kepemilikan atas tubuhnya sendiri. Kepemilikan manusia atas tubuh sendiri merupakan kemelekatan (*upadana*) yang mendasar pada kehidupan manusia. Detak jantung atau nafas yang menjadikan manusia tetap ada dan dapat hidup adalah kemelekatan yang prioritas. <https://www.facebook.com/notes/budi-sp-indrajati/manusia-dan-kematian/10151936928965594>.

⁴⁶ Penembakan misterius, sering disingkat petrus, (operasi clurit) adalah suatu operasi rahasia dari Pemerintahan Suharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah “petrus”, penembak misterius. http://id.wikipedia.org/wiki/Penembakan_misterius.

tetangga mati
kepala ditembak bolong
bang berto⁴⁷ dicekik putus
dalam karung
yang lain hilang tak pernah pulang

berita di radio
berita petrus
pengantar tidur

sengkon batuk parah
mulutnya berdarah
bernafas susah

obat apa yang diminum?
untuk apa?
mantri pemerintah?
membuat tidur selamanya

karta keluar rumah
belum banyak kendaraan
jalan sempoyongan, tak tahu arah
mencari kebenaran di jalan raya

⁴⁷ Bang Berto, sebutan untuk orang-orang yang bertato.

tak tahu penyebabnya apa
karta ditabrak truk⁴⁸
entah truk siapa?
entah bermuatan apa?
siapa mereka?
itulah persoalannya

jalan kematian adalah jalan ke pengadilan tuhan⁴⁹
sengkon dan karta pergi mengadu pada tuhan

Kesaksian Luka

reka adegan dari sejarah terpendam
sejarah terlupakan
menjadi catatan hitam

⁴⁸ Lalu Tuhan berkuasa atas kehendak-Nya. Karta tewas dalam sebuah kecelakaan. <http://www.m.solusiproperti.com/informasi/pojok-seruu/artikel/sengkon-dan-karta-korban-kelamnya-keadilan-indonesia>.

⁴⁹ Pada akhirnya roh manusia mesti meninggalkan tubuhnya untuk sebuah pengalaman lain dari sebuah kehendak yang menjadikan setiap apa pun yang hidup akan mengalami kemusnahan, bahwa tak ada yang abadi selain kesadaran manusia yang utama, suatu kesadaran yang tetap ada ketika roh manusia mengalami kebimbangan ruang. Kesadaran (*aware*) yang terbentuk dari setiap apa yang didapat manusia dari setiap aspek spiritualitas yang didapatkan olehnya, baik melalui pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang didapat olehnya dalam hidup. <https://www.facebook.com/notes/budi-sp-indrajati/manusia-dan-kematian/10151936928965594>.

bukankah kebenaran sejarah tidak tunggal?
bukankah negara yang berdiri di dunia
diawali luka yang berdarah
sehabis peperangan?⁵⁰

berawal dari mana pisau peristiwa
mengiris-ngiris kulitmu
berawal dari ekonomikah?
pendidikankah?
hukum?
agama?
atau para pejabat yang korup itu?

indonesia
membangun dirinya dari segala luka
tubuh indonesia tak terawat
namun tetap ditampilkan dengan semangat

berawal dari kata
kata yang diucapkan
dilakukan
inilah mata luka itu
untukmu

⁵⁰ Contohnya, Sparta yang mengabdikan diri pada peperangan, dibangun oleh Likurgus pada abad ke-8 SM, Perang Salib, Perang Dunia II, Perang Kemerdekaan di Indonesia, dan masih banyak lagi.

sengkon karta 2045

seratus tahun indonesia merdeka
seratus lipat tekad baja

jantung menggunung
urat jadi kawat
darah bergolak larva

sengkon tersenyum di pipi kiri
wajah karta tegas di pipi kanan
di kuning padi, bawang merah
bawang putih, tomat
gurame, bawal, cucut, tongkol
di petani di nelayan
di buku-buku sekolah
dan kelam ingatan.

Interregnum

Puisi Esai

Beni Setia



Interegnum¹

ada kabar berhembus, seperti
bangkai kadal dalam semak,
menguar oleh silir angin lewat
dari hamparan sawah terlantar

ikut menggeliatkan ranting serta
mesiriapkan daun bambu: samar
terendus hidung orang kampung
mengatasi sisa kenangan *pageblug*²

¹ Masa transisi dari pemerintahan suatu negara. Lihat Save M. Dugan, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, hlm. 401. Dalam cerita rakyat asli Madiun ini, hal itu terjadi ketika *palang* Mejayan ditarik ke Ponorogo dan tidak diberi wewenang buat mengangkat *palang* pengganti sehingga daerah Palangan Mejayan tak memiliki *palang* yang bisa memerintah secara legal dan terjadilah kekosongan penguasa setempat. Situasi *interegnum* penuh *chaos* tersebut lah yang menjadi ilham dan fokus penceritaan puisi esai ini.

² Epidemi. Situasi kosong penguasa menimbulkan anomali ketertiban, kondisi *chaos* yang melahirkan ketidakpatuhan hukum, kongkalikong aparaturnya hukum, dan yang secara tradisional disimbolkan dengan bangkit merajalelanya jin dan roh jahat yang mengganggu kesejahteraan rakyat.

orang-orang yang bergegas, orang-orang
yang kadang berhenti dekat
pohon randu dan diam-diam bertukar
kabar, bersitukar cerita serta rahasia

“arak-arakan kita, raden, akan
dihadang, akan diobrak-abrik,”
bisik seseorang pada raden ngabei³,
tapi yang dilapori cuma tersenyum

paham —telah banyak yang melapor,
dan (bahkan) siap tenaga, siap setor
nyawa untuk membela kehormatannya.
“tak usah ragu, raden —kami ikhlas ...!”

tapi itu perang saudara. sabit menyayat
batang kerongkong, membuat mejayan
banjir *getih* —ihwal yang senantiasa
dihindari tumenggung prawiradipura

dan dulu mereka juga diam-diam
datang, diam-diam meminta agar
mau menjadi *palang*⁴ mejayan: nan
berhak menguasai pusaka mejayan⁵

³ Maksudnya, Raden Ngabei Lor, anak Raden Tumenggung Prawirodipura, Palang Mejayan.

dengan menangis, dengan tersedu
mereka mengsiharapkan tindakan,
karena sudah lama —katanya— roh jahat,
arwah penasaran, jin, serta biang hantu

—yang terkurung dan dibelenggu di
hutan utara dan rimba selatan itu—
lepas. gentayangan menebar penyakit
(sekarat meruang diseret gugus kabut)

“yang sakit pagi mati malam, terkena
sore besok siangnya mati,” kata salah
satu dari mereka, “tidak ada harapan,
bila terpapar pasti demam sekaratiah.”

⁴ Jabatan setingkat camat, yang menguasai wilayah Palangan.

⁵ Kini Mejayan merupakan nama desa dan nama kecamatan, di bawah Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Dulu, menurut cerita rakyat, Palangan Mejayan di bawah penguasaan Ponorogo. Daerah Palangan itu sendiri kini masih ada, jadi pemukiman yang dianggap menolak kekuasaan Raden Ngabei Lor, dengan teks antimitos yang menolak kehadiran dari arak-arakan Bersih Desa Dongkrek ritual. Bunyi teksnya: “Jangan sampai ada yang menyelenggarakan arak-arakan Dongkrek di Palangan, atau ada arak-arakan Dongkrek melewati daerah Palangan, karena bunyi bedug akan menyebabkan kematian pamong”.

raden ngabei lor termangu. orang-orang
menghaturkan sembah sambil mendesak
agar berani mengambil tanggung jawab
—jadi *palang*— : melakukan kirab pusaka⁶

“tapi apa kata orang bila melangkahi
kakakku...?” kata ngabei lor. mereka
menghaturkan sembah lagi. mendesak
jadi *palang*. tapi apa kata orang-orang?

langit lengkung biru dengan awan-awan
tipis, kubah menyilaukan tatap matahari
tak teraling. jauh di selatan berdiri wilis,
di timur menjulang lawu. membungkam

semua (barangkali) bermula ketika
tumenggung prawiradipura, *palang*
yang ditarik ke ponorogo, ihwali yang
menyebabkan mejayan tanpa penguasa

⁶ Rakyat beranggapan, *pageblug* terjadi karena tuah pusaka Mejayan melemah, tidak lagi mencorong dan menguasai teritorial Mejayan, yang disebabkan tidak ada yang berhak memelihara, menjaga, serta memanfaatkannya —karena terkait erat dengan jabatan resmi sebagai *palang*. Hal itu yang sebenarnya memicu perebutan kuasa diam-diam dengan mengatasnamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyat.

tanpa pengelola para pamong, tanpa pendamai perseteruan. si yang kuasa memberkati dan menenangkan gelisah haus darah para hantu, jin, dan siluman

sebab tak ada yang berhak mengeluarkan pusaka mejayan, tidak ada yang berhak memulai ritual serta mesilakukan kirab—buat menyejukkan *pageblug* haus tumbal.

“kau juga kepingin jadi *palang*?” desah tumenggung prawiradipura, “sama! tak berbeda dengan kakak-kakakmu: hendak minta *privelege* untuk mengkirab pusaka?”

ngabei lor menunduk. tak menolak dan tak mengiyakan sebab niatnya itu tulus : ingin membantu. “tapi bukan aku yang kuasa mentasbihkan —yang di ponorogo itu”⁷

⁷ Diceritakan, dia punya banyak anak, yang kesemuanya berambisi menjadi *palang*, sehingga masing-masing, diam-diam, menyusun pengikut dan kekuatan. Tapi, tidak ada satu pun yang dipilih karena yang bersangkutan tak berhak mengangkat *palang*. Wewenang pengangkatan itu berada di yang berkuasa di Ponorogo, sehingga di *phase interregnum* itu terjadi intrik akibat tiadanya pemimpin definitif.

“saya hanya ingin menolong warga, *rama*. ajarkanlah cara terbaik untuk membebaskan mereka. hamba cuma ingin menolong yang kesusahan. itu...!”

“kalau hanya begitu, gampang sekali —jadilah *satria* yang sepi dari pamrih serta pujian, yang tak banyak bicara, tak ribut gembar-gembor mau bertindak

tapi tak benar-benar bertindak, sehingga hanya gaduh dengan hasil yang sekedar, mirip geledek yang tak diakhiri dengan rintik hujan. mendung mesilintasi dahaga

mulailah dengan mengasah diri, bertertib meminta perkenan-Nya, agar disilimpahi berkah serta keleluasaan menolong,” kata tumenggung prawiradipura amat perlahan

raden ngabei lor, yang tinggal di utara:
memilih semedi. *tapa kungkum*⁸ pada

⁸ *Tapa kungkum*, berdiri di sungai dengan muka air sampai di garis mulut. Ini mengingatkan pada tapa Dewi Anjani supaya terbebas dari kutukan bertubuh kera, lantas diam-diam diberi makan Betara Guru yang bersimpati, dengan menjatuhkan pucuk daun asam, tapi karena ada *sir*, tak sadar spermanya terpercik, hanyut dan ditelan Dewi Anjani sehingga menjelma jadi Hanoman —dicatat dari ingatan berdasarkan komik serial Wayang Purwa.

deras arus sungai bogowonto, dari timur,
bersua kali mejayan, dari selatan. di arus⁹

yang bersilang jadi pusaran. mengulak
mengejolak pada titik pertemuan dua
mata air. di yang diteduhi rerimbun kiara
: bersitegak sambil kedua tangan sedekap¹⁰

merasakan air lewat, merasakan lumpur
bersitempel dan mesiluluri tubuh, tertib
mengatur nafas karena jangkau lidah air
menggelisir dan menjoloki lubang hidung

sesekali, daun, ranting, serta buah jatuh di
hulu, si menghilir itu bagaikan mengincar
rerongga mulut. sama persis dengan apa
yang dikatakan ayahnya, “akan ada rejeki!”

⁹ Tempat itu terletak di sekitar 300 m dari utara jembatan kali Mejayan, dekat kantor desa Mejayan, di ruas jalan utama Surabaya-Solo.

¹⁰ Ini hanya imajinasi dan pendramatisan. Semua cerita rakyat setempat, yang dituturkan dan terkadang dimainkan dalam pentas ketoprak, lebih menekankan *pageblug*, desakan untuk menolong yang dijawab dengan laku bertapa, ditemukan pusaka dan cara pensucian tanah Mejayan, kesembuhan, kepulihan dan lahirnya seni Dongkreng untuk menunaikan perintah membuat arak-arakan yang menghibur rakyat.

detik jadi menit. siang menjelma petang
sedang malam menggenapkan hari, lalu
berubah jadi bulan sehingga hitungan bulat
menjejak pada besaran: hari keempat puluh

saat terjaga setengah terlelap dan terlelap
dalam sekuatnya bersijaga, berada antara
tertidur dan bermimpi: seorang lelaki tua
dengan janggut serta rambut putih datang¹¹

“bangun, *ngger*.¹² lecutkan jejulur janur
ini seperti cambuk—perlahan, tidak perlu
pakai tenaga karena itu hanya cara untuk
memercikkan *titra amerta*.¹³ pemulih hidup

¹¹ Sosok tokoh ini merupakan deskripsi dari salah satu ikon topeng Dongkrek, yang merupakan salah satu karakter dalam arakan-arakan Dongkrek ritual, selain banyak ikon tokoh bertopeng serta memakai kostum —misalnya, sosok perempuan korban dengan wajah memelas, atau sosok Buta Rawe dan Buta Raga yang menyeramkan sebagai representasi setan-setan penyebar *pageblug*.

¹² Dari *angger*, sapaan halus untuk menyapa yang lebih muda tapi derajat kepriyaiannya lebih tinggi sehingga secara formal tetap harus dimuliakan.

¹³ Dalam cerita rakyat itu tak disebutkan sebagai *tirta amerta*, air keabadian. Hal ini sengaja ditambahkan agar menghidupkan suspensi cerita dan peningkatan kadar mitologi dari kultus individu Raden Ngabei Lor.

yang mengalir dari selatan dan bersua
yang dari timur, mengulak, disucikan
semedi di titik ini. bawalah banyak air
percikkan di tiap tempat di dahi si sakit.”

pagi itu, setelah membersihkan lumpur
dan lumut yang menempel pada tubuh:
raden ngabei lor mencari beberapa gentong
penampung air serta satu gerobak dorong¹⁴

untuk membawanya mengitari mejayan—
kemudian beberapa orang datang dengan
pedati kerbau, mengsiangkatkan berpuluh
gentong penuh berisi air. si pemulih hidup

setindak demi setindak, senti demi senti,
serta dahi orang-orang sakit itu diperciki
sehingga mereka walafiat. bersiserentak
mengucapkan terima kasih. kata-kata ikhlas

yang ditolaknya, karena yang memulihkan
itu yaitu yang menciptakan penyakit, yang

¹⁴ Ini hanya deskripsi dramatik mengejar persajakan, yang lebih realistik:
memikulnya.

kuasa mengadakan dan meniadakan. karena itu selalu ingatlah Dia—puja sembahlah Dia¹⁵

tapi —kata banyak orang¹⁶— wacana itu jadi sumber fitnah. sebuah tuduhan: kalau asal dari semua sakit, penyakit, serta kematian itu ngabei lor. semuanya dipicu *lelaku* sihir

tegal puso meluas saat lahan tak sempat digarap, jadi padang berumput liar —tapi tak ada sapi dan kambing digembalakan : tak ada petani. cuma kubur tak bernisan

¹⁵ Ada kesan *setting* cerita sebelum Islam masuk Madiun/Ponorogo. Di sini saya menyiratkan Islam karena penelusuran pada aspek keimanan Islam yang kuasa menghilangkan *pageblug* itu tak berhasil menemukan bukti atau sekedar saran penceritaan. Bahkan, dalam Dongkrek ini tidak ada aspek agama sehingga yang dominan justru aspek kearifan lokal cq. adat — yang pelan-pelan jadi sangat Islam meski tak pernah diterisuratkan sebagai kerangka dari keyakinan. Transisi gradasi itu tak bisa ditelusuri.

¹⁶ Saya merasa di masa *interegnum* ini opini masyarakat terbelah, dan hal itu diperburuk oleh oknum yang berkepentingan dengan siapa yang jadi *palang* dan apa akibatnya bila yang lain yang jadi *palang* (Mejayan). Situasinya tak mengenakan: tegang, penuh intrik kampanye hitam, dan petualangan para oportunis. Setidaknya, persoalannya bukan lagi *pageblug* yang tak bisa diatasi karena bersifat gaib, tapi siapa yang menjadi *palang* dan sampai sejauhmana penunjukan dan penobatannya bisa berlangsung. Situasi *interegnum* sedang ada di titik siapa jadi apa dan bagaimana agar bukan yang lain yang dapat limpahan kewenangan Ponorogo di satu sisi dan rakyat di sisi lainnya.

“yang menyembuhkan itu yang membuat penyakit, karena dengan begitu ia berhak jadi *palang* —menguasai mejayan. jangan tertipu si srigala berbulu domba,” katanya

tapi nan di ponorogo telah memutuskan, kalau raden ngabei lor yang jadi *palang* mejayan, dan bulan depan diperintahkan untuk melakukan kirab keliling mejayan¹⁷

¹⁷ Cerita lahirnya Dongkrek selalu terfokus pada ditemukannya seni ritual bersih desa tanpa pernah ada yang berani menafsirkannya sebagai sebuah kirab kuasa dan kultus individu. Ini bisa dilihat, misalnya, dalam sinopsis “Pageblug”, pertunjukan drama Teater SMUN 1 Mejayan, dalam katalog “Kolaborasi Seni 2004” yang diselenggarakan Sanggar Dongkrek —Dorongan Kreativitas Kerakyatan— di Pendopo Kecamatan Mejayan, Sabtu, 24-1-2004. Lihat juga *review* yang dibuat Beni Setia, tanpa menerakan namanya, “Proporsi Reposisi Dongkrek”, *Bende*, Media Informasi Seni dan Budaya Taman Budaya Jawa Timur, No 15, Juli 2004, hlm 47-52. Bandingkan pula dengan versi rekaannya, cerpen Beni Setia, “Babad Mejayan”, dalam Joni Ariadinata dkk. (editor), *Ujung Laut Pulau Marwah: Antoloji Cerpen Temu Sastrawan Indonesia III*, Tanjungpinang, Dinas Budaya dan Parawisata Kota Tanjungpinang, 2010, hlm. 39-49.

Meski tidak populer lagi, bahkan dianggap tidak lagi sesuai zaman — sehingga ada yang memodernisasinya sebagai seni pertunjukan semata, aura magis selama arak-arakan dan pementasan Dongkrek Ritual itu dipertahankan dengan selalu mengadakan ritual khas sebelum acara dimulai, serta wacana dan perlakuan khusus yang menjadikan perlengkapan asli Dongkrek sebagai pusaka ketimbang ikon sejarah, meski yang kini tertinggal hanya alat musik *korek*. Dan topeng-topeng yang dibuat lebih kemudian itu dipercaya selalu dihuni roh sehingga membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini rasanya yang membuat Dongkrek ritual jadi tidak bisa sembarangan ditampilkan. Ini diperparah oleh adanya antimitos yang menghalang-halangi penyelenggaraan dan membatasi jangkauan kirabnya.

arak-arakan itu yang akan diserang¹⁸
sebagai penolakan dan perlawanan
pihak pamong *palangan* yang sirik
: tak terima akan pelantikan raden ngabei

“apakah harus menjadi *palang*?” tanya
ngabei lor. tumenggung prawiradipura
tersenyum. “bukan masalah diterima dan tak
diterima, tapi *palangan* harus punya *palang*,

: wibawa penguasa yang mengatasi hidup
serta mati, jahat serta baik. ada peraturan
yang mengayomi rakyat ,sehingga semua
tenteram ada kepastian dari sang pengatur

¹⁸ Seni Dongkrek itu campuran antara pawai ogoh-ogoh dengan iringan musik dan penampilan stilisasi gerak tari dari yang jadi korban, setan pemangsa, orangtua si pemberi berkah yang membawa pusaka pengendali setan, serta banyak sosok figuran lain yang berjalan keliling desa. Sejak awal, penulis sebagai pendatang di Mejayan, Caruban, beranggapan bahwa karnaval itu semacam kultus individu serta suatu laku legitimasi kuasa. Lihat Beni Setia, “Dongkrek dan Kultus Individu”, *Radar Surabaya*, 29/05/2011. Namun, banyak yang menganggapnya cuma ritual bersih desa, dan ada juga yang mengharamkan.

harus mau sebab sudah terlanjur, (lagi)
diberkati sebagai yang bisa mengatasi.¹⁹
kau harus konsekuen jadi *palang*—jangan
takut, banyak yang mendukung,” katanya

raden ngabei lor kian yakin.²⁰ sekaligus
tahu, apa yang harus dibawa menempuh
kirab. bukan hanya si orang-orang yang
selamat, tapi juga si lelaki tua, roh jahat,

si korban tak berdaya berujud wanita,
pusaka yang mengendalikan amarah
jahat. *pageblug* harus dibawa, semuanya
akan dibawa, dihadirkan dan dipamerkan

¹⁹ Ini terkait asumsi bahwa penguasa tradisional menguasai alam fisik dan metafisik, diturunkan dari mitologi Mataram, bahwa sultan merupakan suami dari Nyi Rara Kidul, si penguasa kerajaan gaib Laut Selatan. Dengan kata lain, Dongkrek itu kultus individu dari si penguasa yang wibawanya menjangkau dua alam. Lihat Beni Setia, “Dongkrek dan kultus Individu”, *Radar Surabaya*, 29-5-2011.

²⁰ Dalam cerita rakyat itu, Raden Ngabei Lor diperintahkan Ponorogo untuk membuat sebuah ekspresi seni yang bisa menghibur rakyat sekaligus memaklumkan bahwa *pageblug* sudah bisa diatasi. Tapi fakta bahwa ia diberi mandat menjadi *palang* di satu sisi, dan hadirnya antimitos Dongkrek yang menyatakan penolakan dan penentangan oposisif pada legalitasnya jadi *palang*, menunjukkan bahwa Ponorogo ingin mengatasi potensi *pageblug* di masa *interegnum* dengan kehadiran si penguasa baru —fenomena yang selalu dihindari dari penceritaan “sejarah” Dongkrek.

media untuk mengatasi serbuan orang tak terima, yang berpikiran sirik akan disihadapkan²¹ dengan si *prewangan*²² yang telah takluk. itu komponen utama

yang selalu dibawa berkeliling setiap kirab, mengingatkan semuanya akan *pageblug*, sekaligus untuk bersenang terbebas dari si *pageblug*. pembebasan²³

“kemenangan harus dirayakan,” katanya, “serbu jika ingin dimangsa jin, setan dan roh penasaran taklukanku!” orang-orang khawatir itu tersenyum. serentak tertawa

²¹ Ada beberapa topeng Dongkrek yang harus diperlakukan secara khusus, bila tidak, akan memicu musibah dan kecelakaan, setidaknya itu yang dikatakan Mbah Dulrokhim yang mengawetkan Dongkret ritual. Sebab, sekarang berkembang Dongkrek seni yang menekankan aspek musik dan tarian yang lebih artistik dan biasanya dipakai sebagai *performing art* pembukaan acara seni khusus, seperti beberapa kali kontingen seni Kabupaten Madiun tampil dalam acara pembukaan Festival Seni Cak Durasim di Surabaya. Lihat Beni Setia, “Revitalisasi Dongkrek”, *Radar Surabaya*, 28-6-2009, dan/atau Beni Setia, “Revitalisasi Dongkrek”, *Radar Madiun*, 2-1-2011.

²² Saya tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan *prewangan* ini. Bukan jin, bukan siluman, juga bukan hantu dan arwah penasaran. Ia semacam *lelembut* yang punya instink dan syahwat buat memangsa manusia karena harus ditaklukkan, dibelunggu, dan kalau lengah bisa lepas dan merajalela.

²³ Saat ini cakupan penyelenggara arak-arakan bersih desa Dongkrek cuma dusun —bagian dari desa.

dengan tersenyum raden ngabei lor,
dengan santun setengah berseloroh,
bilang: sedang mempersiapkan kostum
arak-arakan dilengkapi musik dan lagu

“kita akan merayakannya, bersyukur,
mengagungkan Yang Maha Pencipta,
riang mengabarkan kesejahteraan telah
terbebas dari ketakutan cakar *pageblug*

kita mesirayakan keseimbangan alami
antara yang wadag, ragawi dan ruhani,
dengan izin Yang Kuasa di kubah ilahi:
merayakan awal hidup baru loh jinawi...!”

tak ada yang berani menentang arak-
arakan dengan topeng berpenghuni jin,
berlatar musik minimalis, gerak stilasi,
dan diselingi babak arwah memberangas

mengamuk mengejar-ngejar perempuan
korban dan penonton. yang cuma kuasa
ditenangkan tindakan tegas si orang tua
: memecut serta menggembalakan setan

itu ke dalam barisan, bila penonton pada teriak takut —banyak orang tua melarang anaknya nonton, takut *kesambet*²⁴ setan berangasan—, dan semua kembali tenang

kerabat ngabei lor dan para pamong teriak mesimaklumkan: arak-arakan tak boleh lewat *palangan*. tidak bisa maksa sebab suara gong bisa membunuh pamong²⁵

²⁴ kemasukan, kesurupan.

²⁵ Orang Madiun menyebutnya Dhungkrek. Sebuah identifikasi sederhana dari pemadanan transkripsi *dhung* (dari bunyi beduk) dan *kre*k (dari bunyi korek yang diputar, suara friksi saat sulur lentur bambu menggaruk bilah-bilah masif bambu lain yang disusun memanjang yang diputar bebas). Dengan kata lain, bunyi beduk itu diandaikan menyebabkan kematian pamong, yang dipermanis dengan gong dan lainnya untuk mengaksentuasikan gerak dan *happening* dari karakter nan bertopeng dan berkostum khas. Perlengkapan perkusi itu yang menyebabkan Dongkrek bisa menampilkan lagu-lagu populer seperti “Cucak Rawa” dan bahkan kini “Iwak Peyek”.

Yang menarik dari mitos Dongkrek, dari kultus individu dalam kirab Raden Ngabei Lor itu, adalah ada, muncul, dan diterimanya teks antimitos, yang berbunyi, “pamong Palangan mati bila mendengar suara beduk dipukul”, sehingga secara tradisional terbentuk satu garis demakrasi khayali: arak-arakan ritual bersih desa itu tak boleh mendekati Palangan, wilayah Kelurahan Bangunsari —dan orang jadi lebih takut menyelenggarakan ritual bersih desa dengan arak-arakan Dongkrek, sehingga tak ada yang berani menyelenggarakannya. Tapi, arakan-arakan ritual bersih desa itu tetap rutin diselenggarakan oleh kepala dusun Porong (desa Mejayan) di wilayah yang mencakup pertemuan dua sungai itu.

langit redup dan hamparan meremang
ketika matahari beringsut saat bersiap
akan menggelincir, untuk bersemayam
di balik punggung gunung lawu. di barat

akhirnya raden ngabei lor jadi *palang*
mejayan, yang tak menghendaki tidak
kuasa menolak penetapan ponorogo. cuma
ngotot berkeras menolak kedatangan kirab

dan dengan wacana anti-mitos itu para
pamong merasa kuasa mengsiamakan
posisi, karena itu makin lantang bilang,
“jangan sampai kirab lewat sini karena ada

*wewaler*²⁶—ada bunyi gong ada si *pamong*
mati. apa kalian mau membunuh? *udah* tak
sudi berpamong aku? bunuh saja aku! kirab
dongkrek menjauhlah. jangan sampai ada...”

tahun berganti. padi ditanam bulir bernas,
angin mengapungkan uap memsipicu uar
risik dedaunan. uir-uir senja mendengung
palawija ditanam di tengah gerah kemarau

²⁶ Nasihat orangtua dan yang dituakan, yang diperhatikan dan diaplikasikan secara turun-temurun, dan karenanya jadi teks yang tak bisa diganggu-gugat oleh rasionalitas teks modern mana pun.

kini tertinggal hanya arak-arakan bersih desa, cuma pamong takut *dilorot*²⁷ yang tidak berkenan menyelenggarakan ritual —tahun demi tahun semua mengendap jadi

mitos: raden ngabei lor yang kreatif mencipta dongkrek, kewajiban agar menyelenggarakan *slametan*²⁸ bersih desa agar *pageblug ora bali*²⁹. orang-orang lupa

selatan pekuburan mejayan lama, selatan lintas surabaya-solo di belakang terminal lama—kini pasar burung—terletak: makam si kreator. raden ngabei lor prawiradipuran

²⁷ diturunkan, di-*lengser*-kan.

²⁸ Ritual doa bersama dengan menyediakan makanan bersama, di mana semua warga berkumpul untuk berdoa memintakan ampunan bagi leluhur dan sekaligus memintakan perlindungan mereka —dan terutama Allah SWT— agar terhindar dari roh jahat, *pageblug*, bencana alam, serbuan hama penyakit pertanian di sawah dan ladang mereka. Biasanya dilaksanakan dengan acuan doa-doa Islam.

²⁹ tidak kembali.

saksi satu anarkisme interegnum. pelaku
yang bisa menundukkan *chaos* pageblug
—era anomali akibat perebutan kekuasaan
ketika satu wilayah tidak ada berpenguasa.³⁰

29 Juli 2012

³⁰ Karena itu kekosongan penguasa di satu wilayah diatasi dengan pengangkatan pejabat sementara.

Syair 1001 Indonesia

Puisi Esai
Saifur Rohman



Syair 1001 Indonesia

*Ada tikus mati
di depan rumah kami pagi tadi
Koruptor memang biak tak mati-mati
Di negeri ini*

1

Maka bertuturlah si juru cerita¹
Di pinggiran pasar dengan kalimat pembuka
Pojok selasar jalanan tua
Sambil berdendang riang tertawa-tawa
Karena pernah datang sebuah masa
Tentang sebuah negeri bernama Indonesia²

¹ Cerita ini berada dalam bingkai puisi esai, yang dalam pemahaman saya berarti sebuah gagasan esai yang ditubuhkan dalam puisi atau tubuh puisi yang berisi roh esai-esai sosial. Kendati puisi adalah fiksi, nama, tanggal, dan tempat kejadian adalah akurat berdasarkan sumber-sumber yang dirujuk dalam tulisan ini.

² Betapapun ada rujukan riil terhadap istilah “Indonesia”, dalam tulisan ini tetap dianggap sebagai fiksi. Bukan mengacu pada konsepsi Ben Anderson yang menyatakan sebagai komunitas terbayang, Indonesia dalam hal ini adalah komunitas yang mungkin ada mungkin saja tidak ada, tetapi pasti ada dalam puisi fiksi ini.

Dihuni kecu maling berandal dan sebangsanya

Ini negeri bukan dihuni manusia

Demikian kata si juru cerita.

Merekalah yang disebut buta³ dan raksasa

Sifatnya tamak dan pemakan manusia.

Beginilah kisah yang diungkapkan si juru cerita:

2

Kenalkan, Gayus panggilanku.

Gayus Halomoan Partahanan Tambunan,
demikian KTP-ku⁴

Di Jakarta 9 Mei 1979 data kelahiranku

Seorang aparat negara jati diriku

Mengemban sumpah setia PNS⁵Golongan IIIA

Menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945

Merahasiakan segala sesuatu yang menurut sifatnya

³ Istilah “buta” adalah makhluk monster yang hidup dalam mitologi orang Jawa. Mereka makhluk kanibal, kasar, dan tidak memiliki peradaban. Istilah “buta” ini digunakan sebagai satire untuk mengidentifikasi sebuah bangsa yang imperialis.

⁴ Kartu Tanda Penduduk (KTP). Data-data ini merujuk pada data yang dikeluarkan Wikipedia dan Harian *Kompas*.

Atau menurut perintah harus dirahasiakan oleh saya.
Jabatan terhitung mulai tahun 2001-2010 lamanya.⁶

Selama itu pula aku membanting tulang
Tak kenal lelah di bagian perpajakan yang tenang.
Kantor memberiku banyak peluang
Kendati remunerasi sudah datang menjelang
segala tugas kutunaikan dengan dada lapang
Supaya semua senang dan pendapatanku tidak berkurang.
Suatu ketika ada orang berdasi datang
Kusambut dengan senyuman pada sebuah kursi panjang
Dia menawariku sejumlah uang
Aku tergiur dan memberikan kepadanya
kata tanya yang panjang.

Dia kemudian menjelaskan
Dengan mengacung-acungkan tangan
Aku mengangguk-angguk dan kukatakan
Itu tugas ringan

Tangannya pun mengacung-acung lebih tinggi
Ludahnya muncrat kesana-kemari

⁵ Pegawai Negeri Sipil. Istilah itu sebagai ganti istilah Belanda, *ambtenaar*, yang berarti aparat negara. PNS mewarisi semangat *ambtenaar* yang pragmatis dan materialistik.

⁶ Sumber: [Http://m.wikipedia.org/wiki/Gayus_Tambunan](http://m.wikipedia.org/wiki/Gayus_Tambunan).

Aku pun mengangguk-angguk mengerti
Orang ini adalah sumber rejeki

Sekian lama berlalu.
Sejumlah angka-angka pajak
menari-nari di kepalaku
Dia pun mengerti maksudku.
Kuminta lebih kuminta segera
datang lagi padaku

3

Ketika di rumah aku tertawa lebar
Kubelai rambut istriku di ranjang sambil terkapar
Di rekeningku tertera uang 25 miliar
Juga uang asing senilai 60 miliar
Tak lupa perhiasan senilai 14 miliar.⁷

Kiranya bodoh sekali pemerintah
Sebab membiayaiku untuk sekolah
Di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara
tempat aku lulus sudah⁸

⁷ Sebagaimana dilansir Harian *Kompas*, 20 Januari 2011, dana tersebut dimiliki Gayus secara kumulatif.

⁸ Sumber: [Http://m.wikipedia.org/wiki/Gayus_Tambunan](http://m.wikipedia.org/wiki/Gayus_Tambunan).

Karena di sana diajari
mengolah data mentah

Hmm, sudahlah
Hidup di negeri ini betapa indah
Karena aparatnya tak lebih sebagai tukang tadah
Atau paling-paling sebagai tukang jarah

Hakimnya mata duitan
pemimpinnya seperti orang sakit-sakitan
Para pengusaha adalah maling kesurupan
Serudak-seruduk memberi suapan

Aku hanya ingin menceritakan sepenggal hidupku
yang terpenting di negeri ini.
Di balik jeruji kutuliskan sebuah cerita diri.
Supaya orang tahu vonis tujuh tahun
bukan sesuatu yang perlu ditakuti
Menjadi terpidana hanya mundur sekali
Majunya akan menjadi berkali-kali
Setidaknya *curriculum vitae* bertambah satu kali.
Sekadar untuk pamer nyali
Aku ini seorang koruptor sejati

Bagaimanapun ingatanku kian kentara
Rabu 19 Januari 2011 tepatnya.
Hakim telah menjatuhkan

divonis tujuh tahun penjara
Ada juga denda Rp 300 juta.

Tapi lihatlah pada 17 Agustus 2012
Aku mendapatkan remisi dengan jelas
Dari Kementerian Hukum dan HAM

⁹ Sumber: [Http://www.m.antaranews.com/berita/327996/remisi-gayus-tambunan-terlalu-tinggi](http://www.m.antaranews.com/berita/327996/remisi-gayus-tambunan-terlalu-tinggi). Diunduh pada Kamis, 16 Agustus 2012. Sejumlah pihak menyatakan bahwa remisi ini tidak sepatutnya diberikan kepada terpidana koruptor karena masalah ini adalah prioritas dari permasalahan bangsa. Pemerintah menjawab bahwa remisi adalah hak terpidana yang telah berperilaku baik dan memberikan bantuan yang berarti untuk kehidupan rumah tahanan.

¹⁰ Berikut ini adalah kronologi kasus pelaku tindak pidana korupsi Gayus Halomoan Partahanan Tambunan

Tanggal	Keterangan
13 Januari 2010	Gayus diadili di Pengadilan Negeri Tangerang atas tindak pidana pencucian uang dan penggelapan
3 Maret 2010	Dituntut hukuman satu tahun penjara, tetapi dinyatakan tidak bersalah dan divonis bebas.
12 Maret 2010	Mantan Kepala Bareskrim Polri Komjen Susno Duadji mengungkapkan adanya makelar kasus pajak senilai Rp 25 miliar yang melibatkan Gayus
18 Maret 2010	Gayus bertemu dengan Satgas Mafia Hukum
30 Maret 2010	Tim Satgas bertemu dengan Gayus di Singapura dan membujuk agar kembali menghadapi proses hukum.
23 Maret 2010	Tim Satgas bertemu kali kedua dengan Gayus. Pada saat yang sama Gayus diperiksa oleh Tim Internal Kementerian Keuangan.
24 Maret 2010	Setelah bertemu Satgas kali ketiga, Gayus terbang ke Singapura dengan identitas palsu.

yang tampak begitu ikhlas⁹

Empat bulan adalah waktu yang cerdas.¹⁰

Pengamat tidak setuju karena iri

akan keberuntunganku.¹¹

Ini kecerdasan, kau harus tahu.

Kalau dipikir-pikir

Ini penjatuhan vonis terlama dalam kasus terakhir

25 Maret 2010	Mabes Polri memasukkan Gayus dalam daftar pencarian orang.
30 Maret 2010	Tim Satgas bertemu dengan Gayus di Singapura.
31 Maret 2010	Gayus kembali ke Indonesia bersama Satgas dan Polri.
8 Sept 2010	Gayus diadili dengan tuduhan memperkaya diri dan menyuap aparat penegak hukum (polisi dan hakim).
29 Sept 2010	Gayus menyatakan di persidangan bahwa uang Rp 24 miliar miliknya adalah hasil kerja saat menjadi pegawai ditjen pajak.
15 Nov2010	Pergi ke Bali
22 Des2010	Dituntut dengan hukuman 20 tahun penjara
7 januari 2011	Gayus mengaku pernah pergi ke Makau, Kuala Lumpur, dan Singapura dengan paspor palsu.
19 Januari 2011	Divonis tujuh tahun penjara.
16 Agustus 2012	Gayus HP Tambunan mendapatkan remisi empat bulan. Rinciannya tiga bulan untuk hari kemerdekaan dan 1 bulan untuk hari raya.

¹¹ Perspektif ini harus dilihat sebagai posisi bicara masing-masing pihak.

Kalaupun bukan sebagai koruptor aku terlahir
Setiap masalah bisa aku blokir.

Sebab, dulu aku pernah divonis tidak bersalah
Alias bebas tanpa syarat sebagai putusan yang indah
Meski kutahu hakimnya serba salah
Tanggalnya masih kuingat tanpa lelah
3 Maret 2010 jelas sudah
Pengadilan Negeri Tangerang
adalah tempat nostalgia mewah.

Dulu bukannya aku
tidak pernah berurusan dengan hakim dan polisi
Bahkan juga pernah disidang
setelah dilempar sana-sini
Tanggal 13 Januari 2010,
itu kutahu pasti
Tuduhannya adalah uang
kugelapkan dan kucuci.

Kau tahu, Jaksa memang menuntutku
Tapi kau juga harus tahu
Tentang satu akal licikku
Jadi sedikit banyak kau harus belajar dariku.

Tuduhan jaksa tidak terbukti
Aku dilepaskan dan pergi

Semua tanpa basa-basi
Hakim dan jaksa menjadi kurcaci-kurcaci

Mereka telah kusuap
Mereka pun mangap
Dan mereka sangat lahap

4

Vonis tujuh tahun ini memang cerita berbeda
Tetapi tetaplah tentang hal yang sama.
Antara Januari-Maret 2010 saya terpidana
divonis bebas karena bukti tak ada
Tetapi Maret 2010 hingga Januari 2011
kembali jadi terdakwa
dengan terpidana
vonis tujuh tahun penjara.¹²

Bila kau masuk ke dalam alur cerita
Maka di dalam rentang putusan terpidana
Masih saja terselip potongan berita
Tentang perjalananku pergi ke Bali,
Makau, Singapura, dan Malaysia
Tentulah dengan identitas yang berbeda-beda.

¹² Baca Harian *Kompas*, “Putusan Hakim Mengejutkan”, 20 Januari 2011.

Kau bertanya bagaimana bisa membuat semua itu?
Kau lupa, Bro, di negeri ini satu hal kau harus setuju
Apa saja bisa dibeli jika kau mau
Termasuk kehormatan, hukum, dan keadilanmu.
Jangan terlalu bodoh
dengan kebenaran-kebenaran lamamu.

Namun bila mencermati lebih dalam,
vonis itu tetaplah bukan bagian terkelam
dari sebuah episode cerita
yang belum terbongkar di tengah makam

Sebentar, izinkanlah aku duduk nyaman
sebelum kau rekam

Jadi jelasnya begini: Episode tentang aku ada dua
Episode satu terdiri atas dua gugusan cerita
Pertama, vonis bebas terhadap aku
sebagai cerita pertama.
Cerita kedua, di balik bingkai cerita besar itu,
ternyata ada lain cerita
tentang penyuapan hakim yang doyan harta
tentang kebebasanku
setelah duduk di kursi terdakwa

Ini Episode kedua
Terdiri atas satu cerita saja:
vonis tujuh tahun dan denda Rp 300 juta.
Di balik cerita itu, ternyata sampai kini belum ada
Satu pun cerita lain yang menyokongnya

Setelah vonis itu, kelihatannya tidak ada lagi
cerita suap kepada hakim
Tidak ada intrik-intrik yang bermain
Sekurang-kurangnya lancar tanpa ada skandal rutin
Itulah yang tampak di mata orang lain.

Cerita kedua tiba-tiba lenyap.
Seperto matahari yang ditelan gelap
Kemanakah cerita itu senyap
Di mana cerita itu menguap
Tenanglah, aku akan menceritakan lengkap
kepadamu

Sebab, setelah vonis masih ada celah remisi
Pada bulan baik dan hari baik
Di hari ini maupun yang akan datang
Masih ada duapertiga hukuman
Itu semua sangat menjanjikan

Kapan lagi aku bercerita kalau bukan sekarang.
Tentang keirian dan kedengkian dari hati orang
Kasusku mengemuka sejak laporan Susno Duadji
Dia seorang mantri polisi¹³

Laporan itu kemudian bergulir di media massa
Seperti bola salju yang tidak ada akhirnya.

Tapi aku selalu ada upaya
membangun jaringan baru
di kepolisian, kejaksaan, dan penjara.

O iya, geli rasanya
ketika aku jalan-jalan ke Singapura
Saat itu aku masih ditahan polisi secara rahasia
Tapi bisa kuatur semuanya
Namanya juga polisi Indonesia,
sebuah negeri entah berantah.

Tapi ternyata ada yang tidak bisa kuatur
Karena ada surat pembaca
di harian *Kompas* seperti papan luncur
Penulis surat itu menyebutkan
aku pernah jalan-jalan ke Singapur
Pakai wig dengan muka yang sudah kulebur¹⁴

¹³ Laporan Susno Duadji, diumumkan pada pertengahan tahun 2010.

¹⁴ Penulis surat pembaca itu bernama Devina.

Setelah itu beredar berita
Simpang siur tidak tahu ujungnya
Tapi tak ayal akhirnya aku menyerah juga
Mengaku apa yang sebenarnya

Aku menggunakan paspor palsu tapi asli
Tentulah nama Sony Laksono
yang belakangan diketahui
Ketika terungkap
aku berada di sebuah hotel di Bali
Untuk menonton tenis
dan bertemu relasi

Melihat ceritaku, orang jadi ngiler
Mengalir seperti air secara santer
Namaku dan tingkahku jadi populer
Kejadian itu menjadi ekspresi seni
yang terus meluber

Desain grafis yang memanfaatkan teknologi editing
Memadukan wajahku
dengan gambar yang berbeda setting.
Hasilnya, aku menjadi seorang jenderal polisi
lengkap dengan tanda bintang kencling.

Bisa saja menjadi anggota TNI tahan banting
Atau pedagang durian di Taman Puring
sampai menjadi pengawal presiden
di belakang nangkring

Bidang ekonomi, ilmu pemasaran
memanfaatkan kisah
Tentang iklan
sebuah minuman ringan yang resah.

Diceritakan ada seorang yang memanfaatkan
dandananku di Bali
menggunakan wig seksi
Berkaca mata dan berswiter trendi.
Dari suatu jalan menuju persimpangan aku berlari

Petunjuk jalan itu tertulis arah
menuju Makau, Malaysia, dan Singapura.
Setelah itu, tokoh pelawak ini¹⁵
berteriak seperti juara:
“Jangan goyas-gayus,
supaya jalan lurus minum....”

¹⁵ Pelawak tersebut bernama Sule.

Di dunia kesenian, aku telah menjadi inspirasi
dalam penggubahan syair lagu yang tak basi-basi.¹⁶
Mestinya kepadaku dia berterima kasih
Namanya populer dan disebut-sebut tak pernah mati

Dia pun bernyanyi
Wajahnya tersenyum seperti buah ceri
“Andai aku Gayus Tambunan
yang bisa pergi ke Bali
Semua keinginan pasti akan terpenuhi.”

Dia menceritakan tentang keresahannya
Salah sendiri dia tidak kaya
Sehingga jadi kelas rendahan
sebagai seorang narapidana
Kasihannya dia
dirinya sangat nelangsa
Diperlakukan tidak semena-mena

Gambaran itu katanya sama
dengan nasib para tahanan lainnya
Baik di tempatnya maupun di tempat lainnya
Tapi pasti di seluruh Indonesia.

¹⁶ Penggubahnya adalah Bona Paputungan, seorang musisi bekas narapidana.

*Andai 'Ku Gayus Tambunan,
yang bisa pergi ke Bali,
semua keinginan
pasti akan terpenuhi*

Di atas semua itu
Namaku juga telah menjadi simbol baru
bagi kegagalan pemerintahku
melakukan pencegahan
tindak pidana korupsi
secara bermutu.

5

Suatu hari yang penuh keberkahan
Menjadi malapetaka karena wartawan foto sialan
Tidak membiarkan aku plesiran
Sambil sedikit menyelesaikan urusan
dan beberapa kerjaan

Polisi sudah menetapkan sembilan tersangka
Izin itu sebetulnya dikeluarkan oleh pihak Rutan
Brimob begitu cepatnya.
Keputusan di atas menyusul pemberitaan media massa
Yang melaporkan bahwa seseorang mirip aku leluasa
Di Commonwealth Bank Tournament of Champions
di Nusa Dua, Bali, tempatnya

Dalam rangka menonton tenis lapangan bermutu
Tanggal 4-7 november 2010, Kamis-Sabtu
di tengah-tengah turnamen itu
Seorang wartawan foto sialan mendapatkan fotoku¹⁷
Faktanya, terdakwa
berada di luar penjara selama tiga hari.

Aku ingin tertawa kali ini
Ada istilah “Gayus Palsu” dan “Gayus Asli”
Sebetulnya persoalan kecil sekali
Hukum bisa dibeli

Aku hanya ingin membuktikan
Penegakan hukum bisa saja dipermainkan.

Awal ceritanya sederhana.
Aku menjalani sidang seperti biasa
di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan
pada Rabu (3/11) siang harinya.
Setelah sidang saya meminta izin
kepada Kepala Rutan Brimob Kelapa Dua.
Intinya saya tidak kembali ke tahanan.
Izin melalui telepon itu pun diperoleh dengan ringan.

¹⁷ Pemotretan itu terjadi pada Jumat (5-11-10).

Ketika itu aku sedang menonton tennis di tribun.
Foto yang tampil berkaca mata
biar kelihatan rabun,
Menggunakan rambut panjang berayun
Menggunakan baju tebal
sehingga kelihatan tambun.¹⁸

Sehari kemudian (Sabtu, 6/11/10)
Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal
Ito Sumardi memutuskan
melakukan inspeksi ke rutan Brimob secara dadakan.
Aku tentu saja tidak ditemukan.

Alibi yang paling mungkin
bagi pihak rutan yang jengah
Adalah menemukan diriku di rumah.
Ha ha ha ha ha, jelas saja aku di rumah.
Sebelum inspeksi, aku sudah tahu
kalau gonjang-ganjing di Jakarta
akan membuatku menjadi orang
yang paling dicari.
Aku segera pulang naik pesawat.
Lupa pesawatku nomer berapa.¹⁹

¹⁸ Saat itu, sejumlah petinggi politik turut menonton acara tennis itu.

¹⁹ Lihat *Harian Kompas*, “Gayus Akui Keluar Tahanan”, 11 November 2010.

Kalau ingat cerita ini
Aku jadi geli

Aku telah “ganti jabatan”
dengan cara memerintah para penjaga rutan.
Aku seperti mendapatkan jabatan struktural
Berposisi di atas Kepala Rutan.

Aku bisa berubah apa saja yang kumau
Aku lebih pintar ketimbang pelaku
dalam film *Face/Off*²⁰ kegemaranku

Ini cerita tentang pergantian identitas
antara penjahat dan penegak hukum.
Seorang agen bernama Sean Archer si penegak hukum
Telah menyamar agar tidak diketahui umum
menjadi seorang penjahat,
yakni Castor Troy yang mengaum.

Penyamaran itu dilakukan melalui operasi plastik
atas seluruh wajahnya biar lebih mirip dan eksentrik.
Penyamaran itu menemui masalah
ketika Castor Troy mengetahui hal itu sebagai trik

²⁰ Film *Face/Off* (Produser John Woo, 1997) dibintangi oleh John Travolta dan Nicholas Cage. Travolta berperan sebagai tokoh protagonis, sementara Cage berperan sebagai tokoh antagonis.

Dia membalas dengan cara yang sama
Dengan mengubah diri
menjadi Sean Archer, begitulah caranya.

Wajah sang penjahat
berubah menjadi wajah polisi.
Sangat penjahat
juga mengganggu istri polisi,

Menggunakan wewenangnya
untuk melakukan tindakan yang brutal,
Tak segan-segan melakukan tindakan sadis
terhadap sesama rekan kerja yang nakal.

Pesannya sederhana
Baik penjahat maupun penegak hukum
di mana-mana punya kemampuan
mengelabui masyarakat sesukanya.
Penjahat bisa beralih rupa menjadi orang lain
yang sama sekali tidak dikenal
orang-orang di sekitarnya.

6

Ini sebuah negeri
dengan seribu satu cerita kejahatan
Semuanya tidak bisa ditemukan

Apa saja bisa saja terjadi di negeri ini
Tetapi tidak di lain negeri.

Ini kisah lain negeri: Ada kisah orang kaya
Bernard L Madoff namanya
Pertengahan November 2010
Pemerintah Amerika
Melelang tiga kali harta bendanya.

Dia dijatuhi vonis 150 tahun
Di terbukti sebagai pelaku
skandal dana investasi yang menahun
sebesar 150 juta dolar Amerika
diembat secara beruntun.
Pada 2008, ia ditahan aparat
menjelang akhir tahun

Kehidupannya yang mewah berubah
Tidak ada lagi rumah megah
Hanya ada jeruji hitam dan penjaga yang pongah
Kekayaan yang tidak bisa membantu
setelah dikumpulkan dengan susah-payah

Andaikata Madoff hidup di Indonesia seperti aku
mungkin alur hidupnya tidak semalang itu.

Kalau saja dia hidup di Indonesia
kekayaannya akan bermahadiraja
Kegiatan “membagi-bagi uang” adalah hal biasa
Mulai dari pengacara, polisi, hakim, dan jaksa.

Aparat yang semula bekerja secara rutin
Dan dalam penilaian kerja ditulis secara yakin;
“Berperilaku baik, setia kepada negara,
dan menjaga rahasia segala sesuatu
yang harus dirahasiakan”
tiba-tiba harus terlibat
dalam urusanku yang berpilin

Kalau disandingkan dengan Madoff,
kekayaanku tidaklah sebanding
Namun itu tak membuatku bergeming

Sebab kini kemewahan Madoff telah berpaling
Dia hidup di tempat yang salah,
itu yang penting.

Bernard L Madoff adalah pebisnis
Punya relasi yang luas
dan estimasi bisnis yang miris

Di usianya yang sudah senja,
Madoff bukan saja menjadi simbol kekayaan di Amerika
Pengalamannya yang panjang
Tidak menjadi jaminan kebal hukum
yang menghadang.²¹
3.000 investor di seluruh dunia paling kurang
telah menjadi korban penipuan yang panjang.²²
Pidana penjara dua kali umurnya sekarang.²³
Itu masih ditambah dengan lelang

Barang yang sudah dilelang jadi kenangan
rumah mewah di New York; seprai, sandal, pakaian,

²¹ Di bursa Nasdaq, dia pernah memimpin. Dialah pendiri Bernard L Madoff Investment.

²² Modus operandinya adalah melalui skema piramida atau lebih dikenal dengan skema Ponzi.

²³ Saat tulisan ini ditulis (2012), umur Madoff adalah 75. Dia dihukum 150 tahun.

Juga peralatan masak, koper, kaus kaki, mebel,
gunting, kutikula, dan botol sampo,
lebih dari selusin jam tangan.

Ada pula cincin 10,5 karat
seharga 350.000 dolar Amerika
Sekali lagi, itu di Amerika.
Ini Indonesia
Ketika hukum dan keadilan
adalah perhiasan semata.

Tuduhan kepadaku adalah
terlibat dalam mafia pajak.
Aku ini aparat negara
Pegawai Negeri Golongan IIIa
telah didakwa
bersengkongkol rekan kerja
di dalam Dirjen Pajak RI,
pejabat, dan pengusaha

Setelah ditahan pada 2012, didalam sel,
aku bisa saja membuat mafia
Tidak sulit sebab hukumnya semua bisa

Mafia peradilan namanya
yang melibatkan jaksa penuntut, majelis hakim,
penyidik, sejumlah polisi, dan pengacara.

Aku telah dibantu oleh makelar perkara
sejenis dengan Artalyta Suryani²⁴ si terpidana

Ketika mafia peradilan rontok terbengkalai
Cerita tentang diriku tidak selesai
Hanya sedikit terbonsai
karena aku
bukanlah orang yang cepat letoi

Aku kembali membangun mafia di rumah tahanan
Kepala Rutan Brimob sebagai kaki tangan
Sebagai organisasi bayangan dan dadakan,
gajinya cukup lumayan.
Menurut pengakuan Rutan Brimob
Komisaris Iwan Siswanto
“gaji” dariku sangat menawan
Lebih dari 25 kali pendapatan.

²⁴ Artalyta Suryani adalah terpidana dalam kasus suap-menyuap yang kemudian dikenal dengan istilah makelar perkara.

Gaji itu kuberikan berjangka: bulanan dan mingguan
Selama bulan Juli-Agustus 2010

Iwan menerima uang Rp 50 juta per bulanan

Rp 5 juta sebagai uang mingguan

periode September-Oktober 2010-an

turun menjadi 3.5 juta untuk uang mingguan

Tapi naik dua kali lipat menjadi Rp 100 juta

untuk uang bulanan.

Jadi, total selama Juli-Oktober

(empat bulan) “gaji” yang diterima Rp 368 jutaan.²⁵

Ketika hal itu terkuak ke media,

kuasa hukumnya menyatakan,

“Klien kami mengaku khilaf (13-11-10),”²⁶

kata pengacara tertahan.

7

Kini kau tahu, Gayus panggilanku.

Gayus Halomoan Partahanan Tambunan, nama KTP-ku

Di Jakarta 9 Mei 1979 data kelahiranku

Bekas aparat negara jadi jati diriku

²⁵ Atau nilai rata-rata 92 juta per bulan.

²⁶ Lihat Harian *Kompas*, 11 November 2010.

Cerita Madoff atau cerita lain bisa saja berakhir
Tapi aku belum sampai titik nadir.

Serangkaian persidangan masih berlanjut.
Semua gerbongku pun akan ikut

Tetapi akhir ceritaku selalu ada celah
Di jaringan mana aku mencari nafkah.
Karena sebetulnya aku tidak pernah
berdiri secara lain
Sebab aku hanya seutas benang
yang terputus dalam tenunan selembur kain.²⁷

Jakarta, 18 Agustus 2012

²⁷ Bacalah ulasan harian *Kompas*, “Gayus Tambunan Dituntut 20 Tahun, Divonis 7 Tahun”, terbit 20 Januari 2011. Frase judul mengandung ironi dari sebuah pengadilan tindak pidana korupsi di Indonesia.

Biodata

PERI SANDI HUIZCHE, lahir di Sukabumi, Jawa Barat. Menulis puisi dan menjadi aktor. Aktivis komunitas Celah Celah Langit (CCL), Bandung. Sarjana S1 Jurusan Teater STSI Bandung. Mendirikan Buletin *Daun Jati* dan Komunitas Sastra Buahbatu (KSBB) di STSI. Karyanya tercatat dalam antologi *Di Kamar Mandi: 62 Penyair Jawa Barat Terkini* dan antologi puisi dua bahasa *Poetry of 118 Indonesian Poet: Diverse*. Dimuat juga di beberapa media massa.

BENI SETIA, lahir di Soreang, Bandung, 1 Januari 1954. Selulusnya dari Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) di Soreang, 1974, belajar sastra secara otodidak. Tulisannya—dalam bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan terutama bahasa Indonesia, berupa puisi, cerpen, esai sastra dan kolom sosial-budaya—tersebar di beberapa media massa cetak di Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Lampung. Buku puisinya: *Legiun Asing* (1987), *Dinamika Gerak* (1990), *Harendong* (1996), dan *Babakan* (2010). Beberapa cerpennya dikumpulkan dalam *Cerita Singkat dan Tafsir Politik* (Festival Seni Surabaya, 2010). Karya lainnya masih terserak. Kumpulan sajak bahasa Sunda, *Kulit Cakcakan*, sedang dalam proses terbit. Kini sedang mempersiapkan kumpulan puisi bahasa Indonesia, *Umbra*, dan menyeleksi sajak-sajak berbahasa Jawa. Sejak 1989 berkeluarga dan tinggal di Caruban, Madiun.

SAIFUR ROHMAN, mendapat gelar Doktor Ilmu Filsafat dari Universitas Gajah Mada, 2009. Kini pengajar Mata Kuliah Telaah Sastra, Program Doktor Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Ia Pernah menjadi Konsultan Ahli Bidang Kebudayaan untuk Penyusunan Raperda (Rancangan Peraturan Daerah) Kota Balikpapan.

Yang segera terasa dari Lomba Menulis Puisi Esai adalah beragamnya tema. Aku liriknya pun beragam: anggota punk, penari erotis, pramugara, anak koruptor yang galau, koruptor yang bahagia, pengagum presiden yang kecewa, orang Kubu, masyarakat terasing, tokoh sejarah nasional dan lokal, sosok pemberitaan media massa, pencuri coklat, pembunuh keji, santri korban pelecehan, pelaku mistik, orang kota kesepian yang ingin bunuh diri, anggota etnis minoritas merangkap pelaku transgender, warga Tionghoa Singkawang yang “dijual” ke Taiwan, buruh tani, TKW, pemain band, politisi, perusuh, dll. Hal ini menunjukkan bahwa puisi esai telah membuka katup tematik berbagai urusan Indonesia yang selama ini tidak pernah mengemuka dan jarang –jika bukan “tabu”— disuarakan dalam puisi konvensional. Kebhinekaan Indonesia yang selama ini tidak begitu terlihat, tiba-tiba muncul dengan penuh warna.

Ketiga puisi esai dalam buku ini membawa kita mengarungi cerita dan fakta yang sudah kita lupakan, sedang dalam proses untuk kita lupakan, atau sedang siap-siap untuk kita lupakan. Sialnya –atau untungnya, tergantung dari sudut mana kita memandang— sastra selalu bersikeras untuk melawan lupa. Dengan kurang ajar ketiga puisi esai ini menghalang-halangi kita untuk (me)lupa(kan) kasus-kasus menyebalkan di tanah air. Padahal, kita sudah susah payah ikut arus gangnam style, getol menongkrongi berita perkawinan dan perceraian selebriti lengkap dengan tetek bengeknya, menjadi anggota penggila boy band atau girl band negeri tetangga, ikut geng motor berseragam, dan macam-macam kegiatan sejenis supaya bisa segera lupa dengan segala urusan hina dina bernegara agar dalam setiap upacara dengan tegap kita bisa menyanyi “Indonesia Raya”. □

Agus R. Sarjono, Ketua Juri Lomba Menulis Puisi Esai

JurnalSajak

